

BAB III

DEKONSTRUKSI (PENGCONCANGAN, PEMBONGKARAN, DAN PEMBALIKAN) PATRIARKHI DALAM NOVEL *SAMAN* DAN NOVEL *LARUNG*

3.1 Pengantar: Laki-laki dan Konstruksi sosial

Konstruksi sosial sebenarnya berawal dari tiga konsep klasik yang dibangun oleh pemikiran metafisika yaitu identitas, dikotomi, dan kodrat atau esensi (Adian, 2001:25). Identitas merupakan konsep yang merupakan fokus pemikiran klasik yang selalu mencari kesejatan pada yang identik di balik segala perubahan. Segala sesuatu harus memiliki identitas, terkategoriisasi, dan terumuskan secara tuntas. Dengan demikian, sesuatu tanpa identitas adalah mustahil.

Dikotomi merupakan suatu pola pikir metafisika klasik yang dicetuskan oleh Plato. Pola pikir ini menempatkan salah satu pola oposisi dalam posisi subordinat yakni, rasio lebih unggul dari emosi, jiwa lebih unggul dari tubuh, ide lebih unggul dari materi dan sebagainya. Pola pikir ini mewarnai seluruh sejarah pemikiran Barat klasik sampai modern.

Kodrat atau esensi sendiri merupakan sesuatu yang diyakini mendasari kenyataan apakah itu manusia atau alam. Berlawanan dengan sifat atau kualitas yang bersifat kontigen, kodrat adalah sesuatu yang mutlak. Arus pemikiran dari klasik sampai modern sendiri selalu disibukkan oleh pertanyaan seputar kodrat



Bergulirnya gerakan pasca metafisika dipelopori oleh Friederich Nietzsche. Dialah yang pertama kali mengatakan bahwa identitas maupun kodrat adalah tidak lebih dari kehendak menguasai manusia atas kenyataan. Oleh karena manusia tidak tahan pada segala yang tidak beraturan maka ia mengkonstruksikan konsep tersebut untuk menguasai kenyataan, sesuatu yang disebut “imperialisme ontologi” (Adian, 2001:25).

Munculnya konsep kelaki-lakian dan konstruksi sosial masyarakat mengenai patriarkhi diawali oleh tiga konsep tersebut. Pertama-tama, patriarkhi mengurung baik laki-laki dan perempuan dalam kotak-kotak identitas yang tertutup rapat. Pengkotakan ini diperparah lagi oleh pemaknaan identitas perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Identitas “perempuan” adalah bukan laki-laki yang artinya tidak rasional, publik, dan maskulin.

Kenyataan ini mengarah kepada konsep kedua yaitu dikotomi. Relasi laki-laki dan perempuan bukanlah relasi sejajar, melainkan relasi dominasi. Makna superior diberikan pada kualitas, sifat, perilaku yang melekat pada identitas “laki-laki”. Kualitas rasionalitas, maskulinitas, publik laki-laki dianggap lebih unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan. Posisi superior tersebut berhubungan erat dengan konsep kodrat. Masyarakat patriarkhi mengklaim bahwa sudah kodrat laki-laki untuk menikmati posisi istimewa tersebut, bahwa laki-laki secara kodrati sebagai “petualang publik” sedangkan perempuan sebagai “petapa domestik” (Adian, 2001:26).

Intinya, ada perbedaan mencolok antara laki-laki sebagai superior di segala bidang dan perempuan sebagai makhluk inferior yang terkungkung dalam

satu wilayah. Persoalannya sekarang, agaknya konstruksi sosial masyarakat patriarkhis yang memenjarakan perempuan sudah mulai goyah, khususnya dalam kedua novel ini. Terlebih lagi, yang menjadi penggugat tidak hanya datang dari perempuan tetapi juga dari kalangan laki-laki meski tidak disadari secara sepenuhnya. Namun, awal kesadaran ini—bahwa ternyata istilah “laki-laki” ternyata sebuah konstruksi yang sesungguhnya bisa dikonstruksi lagi—membuktikan bahwa ada kemajuan dalam diri laki-laki untuk “memperhitungkan” perempuan.

3.2 Dekonstruksi Patriarkhi dalam Novel *Saman—Larung*

Berikut penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan (Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok) dalam novel *Saman—Larung*. Analisis berikut ini tidak lepas dari pengidentifikasian yang sudah dituliskan pada Bab II, sebab analisis dekonstruksi merupakan analisis pembacaan ganda, maka analisis berikut akan memperdalam pengidentifikasian pada Bab II. Perlu diketahui juga bahwa analisis berikut tidak bertujuan untuk mencari kekuatan dan kelemahan semua tokoh-tokoh perempuannya. Apakah semuanya berhasil menggoncang, membongkar, dan membalik konstruksi patriarkhi bukanlah merupakan tujuan utama melainkan mengetahui pandangan dan konsep perempuan terhadap stereotip yang sudah terlanjur melekat pada perempuan atas pandangan laki-laki. Lebih lanjut, untuk mengenali sejauh mana cara yang dilakukan oleh keempat tokoh perempuan tersebut untuk mengatasi kondisi kemapanan yang ada dalam masyarakat patriarkhi.

3.2.1 Dekonstruksi Patriarkhi oleh Laila

Pada Bab II telah diidentifikasi tentang profil dan karakter Laila. Dari ketiga sahabatnya, hanya Laila yang kembali terpuruk dalam konstruksi patriarkhi. Hal ini disebabkan oleh kegagalan Laila mengatasi emosi-emosi cinta dan perasaan melankolisnya kepada laki-laki. Ia merindukan dominasi Sihar. Meski pun demikian, Laila bukan seutuhnya perempuan yang tergolong dalam perempuan konstruksi patriarkhi, ia tetap perempuan yang memiliki pendirian meski pendirian itu kerap kali menjadi tidak jelas.

3.2.1.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Marilah kita sekarang menemui Laila yang bernama lengkap Laila Gagarina, seorang fotografer, yang sedang gundah karena gagal bertemu dengan kekasih gelapnya bernama Sihar. Berbeda dengan ketiga sahabatnya yang lain, Laila tampil sebagai sosok yang amat terkungkung oleh cintanya pada Sihar, seorang laki-laki yang sudah beristri. Pertemuan mereka selalu diakhiri dengan kegagalan, begitu juga dengan hubungan seks yang tidak diakhiri dengan persetubuhan. Keduanya sama-sama mempertimbangkan arti keperawanan. Sihar tidak ingin bersetubuh dengan Laila karena Laila masih perawan, sementara Laila hanya mencari kebersamaan dengan Sihar meskipun bukan seks dan pernikahan yang tujuan utamanya. Dalam setiap kekecewaannya kepada Sihar, dalam hati ia tetap mengatakan: "Sihar, saya ingin katakan: kamu saya maafkan. Pernahkan kamu tak kumaafkan?" (Utami, 2001:97).

a. Pandangan Laila tentang Laki-laki

Marilah kita melihat pandangan Laila mengenai laki-laki ketika ia masih remaja. Ia berpendapat bahwa laki-laki adalah musuh utamanya. Katanya, laki-laki adalah pengkhianat.

Apa salah laki-laki?

Jawab Laila: sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian (Utami, 1998:148).

Di sini hadir oposisi antara laki-laki dan perempuan dengan perempuan sebagai korban pengkhianatan.

Laki-laki	Perempuan
Pelaku/subjek Pengkhianat Beruntung	Korban/objek Setia Sial/menderita

Gagasannya ini muncul akibat budaya patriarkhi yang ditanamkan sang ibu sejak kecil. Sang ibu memberi pelajaran kepada Laila tentang laki-laki yang suka tergoda oleh perempuan. Ayu Utami mengisahkan bagaimana budaya patriarkhi mendisiplinkan perempuan (Laila). Orang yang menjadi pelaku tindakan pendisiplinan ini adalah Ibu.

Ibu yang erat membebat dadaku dengan stagen agar kuncup payudaraku yang sedang tumbuh tak terlihat orang. Dan jika aku di rumah kerap sore ibu menggiling dadaku dengan botol seperti adonan pada telenan agar payudaraku tidak tumbuh terlalu dini. Aku mengeluh, sakit sekali. Ibu, sesak dan ngilu. Katanya, tahanlah. Sebab dengan begini kamu tidak membuat teman dan gurumu, bahkan orang di jalan tergoda. Sebab bagi mereka tubuh wanita begitu menawan. Itu berbahaya. Biarkan kamu menjadi anak-anak sampai tiba saatnya menjadi dewasa (Utami, 2001:104-105).

Berdasarkan kutipan tersebut, muncul stereotip berikut ini:

Laki-laki	Perempuan
Tergoda Subjek seksual	Penggoda Objek seksual

Hal yang dilakukan ibu ini sejajar dengan apa yang dilakukan Yasmin terhadap Cok dengan julukan si “perek”. Ini merupakan bagian dari disiplin patriarki yang memaksa perempuan untuk melakukan “kekerasan” terhadap perempuan. Bahkan kekerasan itu, dinaungi oleh sebuah lembaga keluarga, hubungan ibu dengan anak perempuan. Tindakan ibu ini dilatarbelakangi patriarki yang berpandangan bahwa perempuan itu adalah penggoda. Ini mungkin sebuah pandangan yang usianya sama dengan usia manusia diciptakan oleh Tuhan. Atau lebih tepat ia berusia setua dengan penciptaan dunia oleh laki-laki.

b. Penyangkalan terhadap Sifat-Sifat Kewanitaan

Rupanya pendidikan dan disiplin dari sang Ibu membuat Laila justru menjadi seorang gadis yang menyangkal “kegadisannya”.

Saat sekolah ia ikut naik gunung, berkemah, turun tebing, cross country, menyusur kebun teh, berenang-jenis olah raga kelompok yang kebanyakan anggota-anggotanya anak laki-laki. Juga tidur bersisihan dengan kawan laki-laki dalam tenda dan perjalanan. Tapi dialah yang paling terlambat mengenal pria secara seksual. Pada saat itu ada rasa bangga bahwa dia memasuki dunia laki-laki, yang dinamis, tidak domestik, menjelajah alam, meninggalkan Barbie, tak segera tersentuh kosmetik. (Dan, yang barangkali tak ia akui, ia menyangkal buah dadanya sendiri. Juga menstruasinya. Ia pantang mengeluhkan keletihan atau nyeri ketika datang bulan. Ia selalu siap dengan banyak pembalut sehingga darah itu tak pernah rembes ke pakaian luar. Ia akan selalu segera mencuci bersih celana dalam yang tercemar sehingga tak satu pun akan melihat jejak yang memalukan itu.) Tidak semua perempuan bisa melakukan itu, menyangkal hal-hal yang lembek, dan ia merasa ada

supremasi pada dirinya. Kini dia telah jauh dari aktivitas itu. Tak bisa lagi masuk ke dalam dunia pria dewasa. (Utami, 2001:118).

Disiplin sang ibu menjadikan Laila menjadi seperti laki-laki (Laila bahkan ia menyangkal buah dadanya dan menstruasinya). Ia melakukan aktivitas seperti yang dilakukan laki-laki. Di dalam dirinya, ia merasakan adanya supremasi, kebanggaan memasuki dunia laki-laki. Sayangnya, ia adalah gadis yang terlambat mengenal pria secara seksual.

c. Dilema Laila tentang Perselingkuhan

Perselingkuhan Laila dan juga Sihar membuat mereka menderita. Oleh karena, perselingkuhan itu selalu membahayakan dan menjadi ancaman bagi keluarga. Hal ini tampak dalam perkataan Laila:

"Sihar, jangan cemas. Saya tak akan mengganggu perkawinanmu." Jawaban Sihar, "Sebab aku bukan orang yang bisa tidak melibatkan perasaan dalam hubungan lelaki-perempuan. Aku akan tergantung padamu, kamu akan tergantung padaku. Itu berbahaya. Aku punya keluarga." (Utami, 2001:98).

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketergantungan perempuan pada laki-laki. Akan tetapi, ada sisi baik yang ditampilkan perempuan di sana yakni keberanian dan ketegaran perempuan melawan nilai-nilai masyarakat seperti perkawinan dan keluarga ketika dihadapkan pada seorang laki-laki yang penuh kebingungan dan tidak dapat memilih antara istri dan selingkuhan. Perempuan— mungkin juga Ayu Utami—mengajak untuk merenungkan kesetiaan dan komitmen. Kutipan tersebut juga memunculkan perspektif perempuan tentang perselingkuhan yang membuat mereka ada dalam dilema.

Perselingkuhan menempatkan perempuan menjadi korban, sedangkan laki-laki (yang tidak setia) bisa mendapatkan keuntungan ganda. Perselingkuhan ini sekaligus mengukuhkan kebebasan laki-laki dalam menjalin hubungan, sedangkan perempuan diharamkan untuk berselingkuh. Tampaknya, hal seperti ini sudah menjadi kewajaran: laki-laki berselingkuh adalah hal biasa, sedangkan perempuan biasanya akan dikucilkan dan dihina, cenderung disebut pelacur. Gambaran oposisinya adalah:

Laki-laki	Perempuan
Berselingkuh wajar	Berselingkuh tidak wajar

Kata Laila perselingkuhan membuat ia ada dalam sebuah dilema, untuk membuat dua luka, bahkan tiga. Sihar pernah menulis kepadanya bahwa bukan hanya Laila saja yang terluka, ia pun ikut bersedih.

Jangan kamu kira, Laila, bahwa hanya kamu yang sedih dalam hubungan ini. Atau cuma kamu dan istriku. Saya pun bersedih karena kita tidak boleh saling bertemu." (Utami, 2001:101).

Tulis Laila lagi, "Berselingkuh adalah manakala untuk mencintai seseorang ia harus menyakiti orang lain" (Utami, 2001:102). Sihar pun mengusulkan putus hubungan. Laila keberatan. "Tidak, Sihar. Saya tidak menuntut kamu berkorban. Tidak bisakah kita biarkan perasaan-perasaan ini mengalir?" (Utami, 2001:102).

Dari kejadian ini dapat ditemukan bahwa Laila masih termasuk dalam kategori stereotip konstruksi patriarkhi yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung rasional, sadis dan perempuan emosional dan masokis. Laila tidak bisa berpikir secara logika sebab orientasinya tidak jelas. Ia hanya ingin bersama-sama dengan Sihar. Laila lebih mengedepankan emosi cinta dan perasaannya. Sihar

berbeda lagi. Ia langsung mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan gelap tersebut meskipun harus terluka. Bagi Sihar, logika seperti ini akan lebih baik daripada meneruskannya sampai kepada keadaan yang tidak jelas.

Oposisi antara Laila dan Sihar adalah:

Sihar	Laila
Masokis Emosional	Sadis Rasional

d. Orientasi Laila tentang Hubungan Laki-laki dan Perempuan

Laila menyatakan kegelisahannya pada Shakuntala bahwa rasa cintanya kepada Sihar tidak ditekankan pada adanya ketertarikan secara seksual. Ia lebih memikirkan tentang kebersamaan, kenyamanan seorang perempuan bersama laki-laki. Anehnya, ia berpandangan bahwa selama ini orientasi hubungannya dengan Sihar tidak ingin diakhiri dengan seks atau pernikahan, melainkan sebatas kebersamaan saja.

“Jadi, apa sebetulnya yang kamu cari? Perkawinan bukan, seks bukan.”

“Aku Cuma pingin sama-sama dia.” (Utami, 1998:145).

Laila menganggap seks dan pernikahan sebagai orientasi sekunder, dan bahkan tidak menganggapnya penting. Yang terpenting adalah pemenuhan kebutuhan (batin) psikologis yaitu keinginan untuk merasa aman, nyaman bersama laki-laki dan itu didapatkannya tanpa seks dan pernikahan. Konsep Laila ini meletakkan hubungan fisik (kepuasan badan) pada tataran bawah. Artinya, dalam tataran intelektualnya, Laila menganggap bahwa kepuasan batin telah mampu menutupi kepuasan badan. Itulah sebabnya dia berbeda dengan

perempuan lainnya. Seks bukan orientasi pertamanya, meski untuk melakukan hubungan seksual sangat terbuka lebar karena ia tahu bahwa kemungkinan untuk menikah dengan Sihar sangat kecil.

Orientasi hubungan laki-laki dan perempuan menurut konsep patriarki	Orientasi hubungan antara laki-laki dan perempuan menurut Laila
Lebih mengutamakan seks dan pernikahan (Kepuasan badan)	Memilih kebersamaan bukan seks dan pernikahan (Kepuasan batin)

e. Pilihan Laila tentang Laki-laki Matang

Uniknya, ada gagasan baru Laila yang diperolehnya dari hubungan perselingkuhan tersebut. Gagasan tentang laki-laki, Laila mengungkapkan bahwa ia lebih memilih “laki-laki yang sudah pernah menikah” dibandingkan dengan “laki-laki yang belum pernah menikah”. Perbedaannya keduanya lebih dititikberatkan pada “pengalaman”.

Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru (Utami, 1998:29).

Di sini ada perubahan dan pembalikan dari dugaan orang-orang semula, khususnya perempuan biasa yang lebih mendambakan laki-laki perjaka (yang belum pernah menikah) dibandingkan dengan duda atau yang sudah pernah menikah. Gambarnya sebagai berikut:

Laki-laki menurut konstruksi patriarkhi	Perempuan menurut konstruksi patriarkhi	Konstruksi baru menurut Laila
Memilih perempuan perawan	Memilih lelaki perjaka/lelaki yang belum pernah menikah	Memilih lelaki yang matang/lelaki yang sudah pernah menikah

f. Pilihan Hidup Sebagai Wanita Kedua

Dari identifikasi Laila, ditemukan banyak hal yang tergolong sulit untuk menentukan apakah ia termasuk mendekonstruksi atau tidak. Laila memang tokoh yang selalu bimbang karena tidak dapat menentukan pilihan yang pasti seperti ketiga sahabatnya. Ia masih terjebak dalam konstruksi patriarkhi karena sangat tergantung kepada laki-laki. Namun, di sisi lain pemikiran dan pilihannya tentang laki-laki dan orientasi hubungan laki-laki – perempuan menunjukkan perbedaannya dengan perempuan yang menerima konstruksi patriarkhi secara murni. Ini merupakan bukti pendekonstruksinya dengan membangun konstruksi baru meski konstruksi itu masih berdekatan dengan konstruksi lama.

Laila adalah gambaran perempuan yang berada di tengah dua pilihan. Ia diibaratkan perempuan Indonesia yang berada dalam dua budaya yang berbeda: budaya Timur dan budaya Barat. Pemikirannya tentang laki-laki telah membawa perubahan dalam dirinya yang pada akhirnya membuatnya memilih bahwa menjadi wanita kedua atau wanita selingkuhan adalah pilihan yang tepat karena ia bahagia di sana. Adapun masalah keperawanan yang tetap dipertahankannya kemungkinan besar merupakan pilihannya untuk menjaga budaya Timur yang telah menjadi bagian hidupnya.

Tetapi yang pasti, pilihan Laila adalah pilihan yang harus dihormati. Wanita kedua atau wanita selingkuhan tanpa adanya ikatan yang sah barangkali

menjadi pilihan tepat bila di dalam pilihan itu ada prospek, masa depan, dan tawaran yang lebih baik. Dengan demikian, Laila menegaskan bahwa hidup itu adalah pilihan meskipun untuk memilih harus disertai dengan perjuangan. Tetapi, pilihan hidup Laila tergolong kepada pilihan hidup yang tidak perlu perjuangan berat seperti yang dilakukan ketiga sahabatnya.

3.2.1.1.1 Tawaran (Konsep) Baru Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Tidak banyak gagasan atau konsep yang diperbaharui Laila meski pada awalnya ia membenci lelaki. Akhirnya ia terperangkap oleh kekagumannya pada laki-laki hingga membuatnya lemah oleh cinta. Hanya saja yang bisa digagaskan Laila yaitu ia lebih memilih kebersamaan dibandingkan seks atau pernikahan ketika berhubungan dengan laki-laki. Ia juga lebih memilih laki-laki yang sudah matang dan pernah menikah (seperti Sihar) dibandingkan dengan laki-laki perjaka. Pilihan ini lebih ditegaskan pada kualitas laki-laki dengan tolak ukur pengalaman yang lebih banyak. Baginya, laki-laki yang berpengalaman akan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki yang masih baru dalam 'berhubungan'. Pilihannya yang terakhir adalah keinginannya menjadi wanita kedua, wanita selingkuhan.

Gagasan itu dapat dikonkretkan dengan tabel berikut ini:

No.	Permasalahan yang digoncang, dibongkar, dan dibalik	Konsep patriarkhi	Konsep baru Laila
1.	Orientasi hubungan laki-laki dan perempuan	Diakhiri dengan seks atau pernikahan sebagai orientasi utama	Memilih kebersamaan bukan seks atau pernikahan sebagai orientasi utama
2.	Pilihan tentang laki-laki	Mengutamakan laki-laki dan perempuan yang	Memilih lelaki yang matang

		masih perawan dan perjaka	berpengalaman
3.	Pilihan Hidup	Wanita pertama/istri yang sah	Wanita kedua/wanita selingkuhan

3.2.2 Dekonstruksi Patriarki oleh Yasmin

Upaya pendobrakan budaya patriarki ini tampak jelas dalam Yasmin. Namun perjuangan ini tidak mudah karena dalam dirinya, mungkin juga dalam semua perempuan, ada kontradiksi, dan ambivalensi.

3.2.2.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Ada dua penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikan utama yang dilakukan oleh Yasmin dalam menghadapi konstruksi patriarki. Ia memulainya dengan membalik mitos penciptaan manusia dan seksualitas pertama manusia. Di sini ia menghubungkan antara manusia dan proses lahirnya seksualitas pada manusia sebagai akibat perbuatan Adam dan Hawa. Kemudian, ia membongkar dan membalik teori Freud tentang seks pada masa anak-anak dan teori Deleuze tentang seksualitas perempuan dan lelaki dilihat dari sifatnya.

Yasmin menggagaskan ideologi pembaharuan dengan menyatakan bahwa perempuan tidak selamanya masokis, bahkan banyak yang tergolong sadis. Begitu juga dengan masalah seksual di usia muda. Organ-organ tubuh yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan bukanlah patokan untuk mengukur perilaku seksual seseorang perempuan, bukan pula sebagai pembuat rasa cemburu kepada laki-laki. Ada banyak sisi misteri seksual yang ternyata dimiliki perempuan, yang tidak teridentifikasi laki-laki.

a. Penggoncangan, Pembongkaran, dan Pembalikan Mitos Penciptaan Manusia dan Seksualitas

Perenungan pertamanya diawali dengan konsep seksualitas. Seks bagi Yasmin adalah indah. Ia menggugat Tuhan karena melarang manusia berzinah. Konsep *Tuhan* yang sempurna dibandingkannya dengan sifat *manusia* yang tidak sempurna. Yasmin berpendapat,

“Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga Ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah” (Utami, 1998:183).

Ia menemukan oposisi antara Tuhan dan manusia:

Manusia	Tuhan
Mahluk yang tidak sempurna	Memiliki kesempurnaan
Bisa cemburu	Bisa cemburu

Tidak sampai di situ, pembongkaran oposisi biner dalam patriarki juga dilakukan Yasmin dengan merekonstruksi serta sekaligus mendekonstruksi mitos penciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki. Mitos ini sekaligus mengungkapkan awal mula seks pertama bagi manusia dan seluruh ciptaan Tuhan. Berikut ringkasan kisah penciptaan versi Yasmin.

Di taman firdaus ada seorang lelaki yang terkejut.... Tetapi lelaki itu terkejut karena sebuah rusuknya hilang.... Ia mendekat dan melihat lebih jelas: perempuan itu—begitu kelak ia menamainya—tertambat di sana.... perempuan yang tertawan itu mencoba menggapai sulur-sulur yang menjulur. Buah pohon itu menggelantung, merah dan bening, meneteskan manis yang tak habis-habis, ketika jatuh di tanah menumbuhkan lumut yang harum dan batu-batu krisopras. Dia berusaha menggapainya. Dia menjilat-jilat, berusaha menggigit, tapi tak bisa.

Melihat itu lelaki itu menjadi marah. “Itu buah terlarang.: (Ia tidak tahu, perempuan itu adalah bagian penampangnya). Direnggutnya rambut yang tak terikat. Perempuan itu menggeliat. “Ah, aku Cuma haus.”

“Menjamahnya pun tak boleh. Maka kau tak boleh.” Lelaki yang suci itu menampar sehingga perempuan itu tergelincir. “Kau harus bersujud mengemis tanpa ampun.” (Kepada siapa, Tuan?) ia bersimpuh tanpa membantah... Lalu perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi. Wajahnya berhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: “Kasihaniilah, aku Cuma haus. Buah yang ini bukan terlarang, bukan?”

Sang lelaki terdiam, tak menemukan jawabnya dalam angin (bahkan tak ada bisikan Tuhan). Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokok itu meranum, dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah (bahkan langit di atas tak berembun)... ketika benihnya yang metah menyembur. Tetes-tetes itu tidak menumbuhkan permata ataupun batu nilam, melainkan seekor ular menyelinap ke dalam benaknya sambil terkekeh. “Nikmat itu dosa.” Ketika tubuhnya belum selesai bergeletar.

Alam bisu. Dan si lelaki galau... perempuan itu merintih, “Ah, aku Cuma haus.”

“Kau mencabuliku. Bagimulah azab dan pedih!”

“Aku Cuma haus. Tuan, engkau tak pernah tahu artinya cabul. Engkau tak tahu artinya terbelenggu. Engkau tak tahu artinya pedih. Bahkan peluh.”

....

Lelaki itu mencambuk punggung dan dada perempuan itu, tetapi ia menemukan di selangkangannya sebuah liang harum birahi. “Engkau dinamai perempuan karena diambil dari rusuk lelaki.”.... “Dan aku menamai keduanya puting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil.” Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus.

Tetapi lelaki itu belum habis menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman.... “Nikmat itu dosa. Namun perempuan itu telah merasakan hukuman.”

.... “Aku bukan Cuma haus,” kini berkata lelaki itu. “Tapi juga lapar.” (Utami, 1998:191-194).

Kiranya tidak bisa dilupakan bahwa peristiwa inilah yang menjadi awal mula patriarkhi. Pada proses penciptaan ini, Tuhan telah menentukan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan semakin terperosok ketika ia melakukan dosa dan menjerembabkan laki-laki. Berikut oposisi yang ditemukan dari versi Penciptaan manusia ini:

Laki-laki	Perempuan
Manusia milik Tuhan	Manusia milik laki-laki (termasuk Tuhan) karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki
Mahluk bebas	Mahluk terikat/terlarang
Superior	Inferior
Penguasa	Yang dikuasai
Penghukum	Yang terhukum
Suci	Pembawa dosa

Versi Kitab Kejadian meletakkan kesalahan pada perempuan yang telah “mengajak” laki-laki ke dalam dosa. Akan tetapi, penulisan ulang yang dikerjakan oleh Yasmin secara mendasar telah berdampak pada terbongkarnya oposisi-oposisi biner patriarkhi. Sejak dari awal kisah tersebut dihadapkan pada posisi perempuan yang protagonis (bukan antagonis seperti dalam Bibel versi Kitab Kejadian). Perempuan berhubungan secara metonimik dengan pohon terlarang—perempuan adalah bagian dari “sesuatu yang terlarang”, namun sekaligus aktor pembawa pengetahuan. Dengan kata lain, perempuan adalah subjek yang dengan sadar mencari pengetahuan, haus akan pengetahuan. Ini merupakan hal yang penting, sebab realisasi diri sebagai tokoh yang penuh keingintahuan, pencari pengetahuan, penguji batas-batas dunia, merupakan karakteristik dasar dari kebanyakan *the culture bringing heroes* (pahlawan pembawa budaya) di dalam Kitab Kejadian yang ‘kebanyakan’ laki-laki seperti nabi-nabi. Akan tetapi, tokoh perempuan dalam versi Yasmin ini menempatkan perempuan sebagai seorang pembawa kebudayaan.

Dari penulisan ulang tersebut akan ditemukan beberapa oposisi yang kemudian mengalami substitusi.

Buah pohon (perempuan)	"Buah" lelaki
Mengeluarkan lumut harum harum, dan batu	Mengeluarkan ular
Buah terlarang	Tidak terlarang

Perhatikan bahwa di sini posisi struktural *ular* bukanlah sebagai simbol iblis atau tokoh penipu, melainkan sebagai simbol kenikmatan orgasmik laki-laki (sperma). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mereka diusir dari Taman Firdaus itu bukan karena memakan buah terlarang, melainkan karena buah lelaki yang tidak terlarang. Oleh karena itu, ditemukan pula bahwa seksualitas sebenarnya bukanlah dampak pasca pengusiran dari taman Firdaus, melainkan sesuatu yang sudah tersedia begitu manusia tercipta. Asal-muasal seksualitas memang merupakan aspek lain dari mitos hegemonik ini. Mitos penciptaan ini sekaligus sebagai sebuah riwayat penemuan manusia atas pengetahuan, khususnya penemuan organ-organ seksual, meskipun dalam versi Yasmin, Tuhan juga tidak adil karena tidak menamai liang tersebut.

Pembalikannya:

Penciptaan manusia pertama dan seksualitas pertama menurut konsep patriarkhi	Penciptaan manusia pertama dan seksualitas pertama menurut konsep Yasmin
Menempatkan tokoh laki-laki (Adam) sebagai tokoh protagonis dan perempuan sebagai tokoh antagonis, pembawa dosa	Menegaskan bahwa sesungguhnya laki-lakilah tokoh antagonis, pembawa dosa, sedangkan perempuan adalah tokoh protagonis, pembawa pengetahuan
Seksualitas pertama terjadi pasca pengusiran manusia dari taman Firdaus	Seksualitas hadir secara kodrati bahkan sebelum pengusiran manusia dari taman Firdaus

b. Penggoncangan, Pembongkaran, dan Pembalikan Teori Freud tentang *Penis Envy* dan Teori Deleuze tentang Masokisme pada Perempuan

Kontradiksi dan ambivalensi yang dialami oleh Yasmin sebenarnya dialaminya sejak kecil sampai dewasa hingga berprofesi sebagai pengacara. Mitos Freudian mengenai pemerolehan seksualitas perempuanlah yang mendapat giliran untuk dibongkar dan dijungkirbalikkannya. Sebab dia tidak mengalami *penis envy* pada tahap *phallic* dan dia tidak iri kepada laki-laki, tidak pula merasa tak lengkap karena tidak berpenis. Dia justru tertarik untuk mengkastrasi penis Julian, seorang teman sekolah dasarnya. Di sinilah Yasmin mendapat kenikmatan seksual awalnya.

Apakah aku cemburu atau minder aku tak ingat. Yang aku ingat adalah aku tertarik pada penis Julian. Dan tak Cuma itu, bentuk ketertarikanku adalah keinginan untuk mengkastrasinya, menyunatnya, melakukan sesuatu terhadapnya sehingga ia kesakitan (Utami, 2001:158).

Masa *penis envy* terjadi pada tahap *phallic* setelah melewati tahap *oral* dan tahap *anal*. Tahap *phallic* berlangsung antara umur tiga tahun hingga lima tahun. Pada saat ini organ genital menjadi zona erogen dan anak mulai melakukan masturbasi. Zona genital anak kecil sering dirangsang dengan mencuci, gesekan, buang air kecil, dan sebagainya. Dengan segera anak belajar untuk merangsangnya sendiri, dengan gesekan tangan atau dengan merapatkan paha. Freud melihat bahwa tahap ini mengungkapkan sikap benci terhadap wanita—hanya phallus yang dianggap penting. Inilah tahap dimana perbedaan seksual seringkali ditemukan oleh anak-anak, sehingga menimbulkan kompleks pengebirian pada anak lelaki dan *penis envy* (cemburu penis) pada anak

perempuan. Para anak perempuan melihat diri mereka sendiri telah dikebiri dan sama sekali tak akan bisa dipulihkan dari keterkejutannya terhadap terungkapnya penis itu (Berry, 2001:68).

Selain merasa telah dikebiri, anak perempuan merasa tidak lengkap karena tidak memiliki penis. Ketidaklengkapan ini membuat perempuan cemburu. Namun, kecemburuan ini tidak bisa dilampiaskan dengan cara lain selain menerimanya sebagai hal yang kodrati. Biasanya anak perempuan akan menjadi minder dan kurang percaya diri. Dalam kasus Yasmin, hal yang terjadi justru sebaliknya. Ia tidak merasa tak lengkap, tidak cemburu, apalagi merendahkan dirinya pada laki-laki.

Dari sini pula, ia menemukan bahwa seks yang belum ia mengerti saat itu selalu berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit. Pembalikan yang dilakukannya adalah:

Perempuan menurut konsep patriarki dilihat dari seksualitas anak-anak	Perempuan menurut konsep Yasmin dilihat dari seksualitas anak-anak
Mengalami masa <i>penis envy</i>	Tidak mengalami masa <i>penis envy</i>
Seks berkaitan dengan kasih sayang dan kenikmatan	Seks berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit

Lalu ia mulai masuk ke budaya patriarki.

Menjelang akil balig aku mulai malu atas fantasi-fantasiku dan kesenangan seksual yang dihasilkannya. Lalu suatu pergeseran yang aneh terjadi. Adakah aku menghukum diriku sendiri, atukah ini datang bersama masa awalku memasuki dunia patriarkal yang tak kuketahui, dunia di luarku yang memaksakan diri, di mana wanita adalah obyek seksual? Aku kehilangan kesubyeikan pada diriku dan menempatkan diri sebagai obyek. Aku kehilangan keperempuananku dan menjadi wanita. Dalam proses yang tak kumengerti, aku mulai menempatkan diriku sebagai si terhukum, wanita yang terkutuk karena kewanitaannya (Utami, 2001:158).

Di sini Yasmin menemukan oposisi biner patriarkhi, yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual, si terhukum.

Laki-laki	Perempuan
Subjek seksual	Objek seksual
Penghukum	Terhukum

Lalu, ia mulai berefleksi dengan Deluze, seorang poststrukturalis dari Prancis, tentang masokisme. Dalam masokisme, superego (nilai-nilai, kontrol dari luar misal dari orang tua yang sudah diinternalisasi sehingga menjadi nilai dan kontrol diri) digeser ke luar diri hingga menjadi bagian dunia eksternal. Deluze lebih banyak berbicara masokisme pada laki-laki. Dan ia melihat masokisme (pada laki-laki) merupakan penyimpangan. Pada wanita masokisme merupakan sesuatu yang natural.

Sebab, superego, figur ayah, aparat pendisiplin, memang telah tampil di luar diri wanita dalam konstruksi sosial yang patriarkal. Kami tidak perlu melakukan pembalikan. Kami hanya perlu ikut dalam permainan dominasi lelaki, yang derajat tingginya adalah selera sadisme heteroseksual pria. Apa bedanya idealisasi terhadap pengorbanan istri, poligami, dengan masokisme? Semuanya adalah internalisasi ketidakadilan. Wanita menyelamatkan diri dengan mengambil ke dalam dirinya dominasi pria (sebagaimana yang dikukuhkan banyak agama) dan menganggapnya agung. Karena itu, aku katakan, sembilan puluh persen wanita di dunia ini adalah masokis. (Utami, 2001:159)

Di sini Yasmin kembali menemukan oposisi biner patriarkhi yang mendatangkan ketidakadilan pada perempuan.

Laki-laki	Perempuan
Sadisme secara seksual	Cenderung masokis
Mendominasi	Didominasi

Sadisme dan masokis merupakan salah satu jenis penyimpangan seksual. Sadisme berarti nafsu untuk menimbulkan kesakitan pada objek seksual.

Masokisme adalah nafsu untuk menerima rasa sakit dari objek seksual. Seksualitas kaum laki-laki seringkali memiliki unsur agresi yang kuat. Ada nafsu untuk menyingkirkan resistensi dan mendominasi mitra seksualnya. Dalam sadisme, dorongan ini tak bisa dikendalikan lagi sedangkan masokisme tampaknya agak bergeser dari tujuan seksual yang normal. Freud melihat masokis barangkali disebabkan oleh karena rasa bersalah dan takut. Ia menganggapnya sebagai semacam perpanjangan dari sadisme yang ditujukan kepada diri sendiri (Berry, 2001:59).

Berdasarkan oposisi dalam tabel di atas dapat ditemukan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan lebih banyak menyalahkan diri sendiri, takut kepada laki-laki, suaminya. Akibatnya, perempuan lebih banyak berkorban dan menderita, misalnya dengan terjadinya poligami, penyerahan diri kepada suami, tugas ganda di rumah, pelayanan seksual kepada suami, penjagaan harga diri dan sebagainya. Laki-laki lebih bersifat sadis karena berstereotip kuat dan superior. Laki-laki tidak pernah takut kepada perempuan apalagi mengalah. Begitu pula dalam hal seksual. Laki-laki lebih banyak “mendominasi” dan sering berbuat kasar, berselingkuh, dan sebagainya.

Itu pula yang dialami Yasmin ketika sudah mulai masuk ke dunia patriarki. Ia merindukan penghukuman dan dominasi. Kerinduannya itu bertentangan dengan citra yang ia bangun selama ini: Yasmin yang mandiri, yang selalu punya keputusan rasional, pengacara yang cukup dihormati, dan aktivis hak asasi manusia (dan di dalamnya adalah hak hak asasi perempuan).

Namun Yasmin tetap merasa berbeda dengan perempuan lain sebab ia tidak mengukuhkan dominasi itu, melainkan menjadikannya sebagai sebuah permainan, sebuah nilai estetik.

Yang membedakan aku dari para wanita yang mengukuhkan patriarkal adalah aku melokalisasinya (kerinduan akan dominasi itu) pada fantasi seksual. Mereka menerima dominasi pria sebagai suatu Ide yang total dan murni, suatu ideal. Mereka menerimanya sebagai nilai moral, aku sebagai nilai estetik
(Utami, 2001:160).

Pembalikannya adalah:

Perempuan menurut konsep patriarkhi	Konsep baru menurut Yasmin
Mengukuhkan dominasi laki-laki (sebagai subjek, pendominasi, si sadis dsb.) sebagai ide absolut	Melokalisasikan dominasi laki-laki pada fantasi seksual, sebagai nilai estetik

Dari tabel ini, gagasan yang ingin disampaikan oleh Yasmin sebenarnya adalah bahwa ternyata teori tentang masokisme pada perempuan tidak ditemuinya dalam dirinya sendiri. Bahkan ia tidak ingin mengukuhkan dominasi itu, seperti yang kebanyakan dilakukan perempuan.

Di sini, Yasmin membalik teori itu dengan berpendapat bahwa dalam dirinya tidak terjadi fenomena seperti dalam teori itu. Ia bukanlah perempuan masokis, melainkan perempuan sadis yang merindukan penindasan dan kekerasan pada laki-laki. Semua dominasi laki-laki yang terkonstruksi secara absolut dijadikannya sebagai sebuah permainan, imajinasi, nilai estetik, bukan sebuah aturan atau kewajiban yang *taken for granted* atau kodrati. Ia menempatkan dirinya sebagai subjek, bukan objek.

Tetapi itulah Yasmin, kontradiksi dan ambivalensi. Komitmennya untuk memperjuangkan keadilan dan hak-hak manusia kadang-kadang bertentangan dengan estetika seksualnya yang berhubungan dengan kekerasan, penaklukan.

Kadang (fantasi) itu begitu menakutkan aku. Bagaimana aku bisa mendamaikan estetika seksualku dengan pedoman nuraniku tentang keadilan? (Utami, 2001:161).

Namun untunglah Saman menyelamatkan Yasmin dari keinginan untuk didominasi laki-laki. Justru dia yang akhirnya mendominasi—yang dalam hal ini adalah Saman—dengan berkata, “Tapi kuperkosa kamu karena keangkuhan solitermu. Kumenangkan diriku atas dirimu. Kuinginkan tubuhmu yang sederhana” (Utami, 2001:162). Beginilah Yasmin menggambarkan keadaan seksnya yang sebenarnya, dorongan seks tergolong sadis, yang tidak terpengaruh konstruksi patriarkhi seperti yang dialami oleh perempuan lainnya.

Kamu membangkitkan kembali khayal kanak-kanakku yang lama kukhianati. Tanpa kamu ketahui terlepaslah keperempuananku yang telah dipenjarakan hampir dua puluh tahun. Kini ia datang dengan memori purba. Seakan ingatan primitif dari masa oral, ketika tubuhku belum diracuni oleh kekuatan luar yang mengagung-agungkan fallus dan memitoskan kesucian wanita. Ia datang dengan agresivitas yang murni, polos, inosen, yaitu dorongan untuk memakan, menghisap, meng*consume*, meng*exploit*, memasukkan ke dalam dirinya benda-benda yang menarik hatinya. Juga kelamin laki-laki.

Saat itu, tidak ada penis envy. Yang ada hanyalah dorongan untuk menelan benda asing, *the other*, sesuatu yang mirip namun berbeda dari dirinya....Jika ia dibiarkan tumbuh alamiah, terjauhkan dari male chauvinisme, maka ia akan melalui masa klitoral dan vagina—bukan masa fallis—ketika ia menemukan mulut keduanya, yang dengannya ia mau menelan penis. Ia tak mengenal kata “intrusi”. Ia hanya mengenal “konsumsi”. Dan ia tidak cemas. (Utami, 2001:162).

3.2.2.1 Tawaran (Konsep) Baru Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Dari pembalikan di atas dapat ditemukan beberapa gagasan baru Yasmin. Pertama, melalui penulisan ulang versi penciptaan manusia dan seksualitas manusia, ia berpendapat bahwa sebenarnya bukan karena buah terlarang yang menjadikan manusia terusir dari Firdaus, melainkan karena ‘buah’ lelaki yang tidak terlarang. Artinya, laki-lakilah penyebab manusia terusir dari Firdaus. Laki-laki pulalah sebenarnya pembawa dosa sedangkan perempuan adalah mahluk protagonis sebagai pencari pengetahuan.

Kedua, dari situ pula ia menemukan bahwa sebenarnya seks pada manusia sudah tersedia sejak manusia ada, bukan terjadi pasca pengusiran manusia dari taman Firdaus.

Ketiga, Yasmin berpendapat bahwa ia tidak termasuk ke dalam perempuan patriarkhi sebab ia tidak mengalami *penis envy*—seperti halnya perempuan lainnya—seks baginya tidak berhubungan dengan kasih sayang, melainkan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit.

Keempat, baginya, ia adalah perempuan aktif, sebagai subjek bukan objek dan pasif sebab ia tidak mau mengukuhkan dominasi laki-laki, melainkan menjadikannya sebagai nilai estetik. Hal itu dipertegas lagi dengan sifat naluri seksualnya yang tergolong sadis seperti laki-laki.

Konsep-konsep baru pandangan Yasmin tersebut dapat dikonkretkan sebagai berikut:

No.	Permasalahan yang digoncang, dibongkar, dan dibalik	Konsep patriarkhi	Konsep baru Yasmin
1.	Penciptaan manusia	Menempatkan tokoh	Menegaskan bahwa

	pertama	laki-laki (Adam) sebagai tokoh protagonis dan perempuan sebagai tokoh antagonis, pembawa dosa	sesungguhnya laki-lakilah tokoh antagonis, pembawa dosa, sedangkan perempuan adalah tokoh protagonis, pembawa pengetahuan
2.	Seksualitas pertama	Seksualitas pertama terjadi pasca pengusiran manusia dari taman Firdaus	Seksualitas hadir secara kodrati bahkan sebelum pengusiran manusia dari taman Firdaus
3.	Teori Freud: seksualitas pada anak-anak mengenai <i>penis envy</i>	Semua perempuan mengalami masa <i>penis envy</i> dan seks berkaitan dengan kasih sayang	Tidak semua perempuan mengalami masa <i>penis envy</i> dan seks (bagi Yasmin) berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit
4.	Teori Deleuze: Masokis dan Sadisme	Perempuan pada umumnya mengukuhkan dominasi laki-laki (sebagai subjek, pendorominasi, si sadis dsb.) sebagai ide absolut	Yasmin melokalisasikan dominasi laki-laki pada fantasi seksual, nilai estetika. Ia memiliki sifat seksual yang sadis

3.2.3 Dekonstruksi Patriarki oleh Shakuntala

Dilihat dari profil dan karakternya, Shakuntala merupakan tokoh yang memiliki gagasan yang rasional dan intelektual. Pikiran-pikirannya bermain dalam kawasan ideologi baru yang tidak hanya terfokus dalam model-model gugatan-gugatan dan pembahasan lagi, melainkan sudah mengarah pada realisasi dan tindakan nyata sebagai bentuk perlawanannya.

Tidak hanya itu, sebagai gambaran wanita modern, ia kerap kali mengundang banyak renungan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal seksualitas, konsep perkawinan, dan pendapatnya tentang biseksualitas pada manusia.

3.2.3.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Shakuntala merupakan tokoh yang paling berani di antara ketiga sahabatnya. Dia adalah tokoh yang paling radikal karena dia telah memulai pemberontakannya sejak kecil terhadap orangtuanya yang menganut ideologi patriarki. Sebelumnya, marilah kita melihat ajaran-ajaran patriarki yang diajarkan oleh orangtuanya sejak dia masih kecil. Kata-kata bergaris miring menunjukkan oposisi binernya.

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar, bahwa aku ternyata *sebuah porselin cina*. Patung, piring, cangkir, porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tetapi *mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah atau merekatkannya pada penghias kuburan*. Ibuku berkata *aku tak akan retak selama aku menjaga keperawananku*. Aku terheran bagaimana aku merawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, aku agak kecewa bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang ternyata istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, atau sendok sup tetapi semuanya porselin. Sedangkan *anak laki-laki*? Mereka adalah *gading*: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa kutahu mereka juga daging.

Waktu orangtuaku mendengarku pacaran dengan raksasa, mereka memberi nasehat kedua. *Keperawan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami*. Dan kau Cuma punya satu. Karena itu jangan pernah diberikan sebelum menikah (Utami, 1998:124-125).

Tetapi tukang kebun melaporkan kami pada ayahku....dan memberiku dua pelajaran pertamaku tentang cinta....*Pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-*

ngejar laki-laki pastilah sundal. Kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya kepada laki-laki yang pantas, dan laki-laki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit (Utami, 1998:120

Aku mempunyai kakak laki-laki.. dia anak pertama ayah-ibuku. Orangtuaku percaya bahwa *pria cenderung rasional dan wanita emosional*. Karena itu *pria akan memimpin dan wanita mengasihi. Pria membangun dan wanita memelihara. Pria membikin anak dan wanita melahirkan*. Maka bapak mengajari *abangku menggunakan akal untuk mengontrol dunia, juga badan*. Aku tak pernah dipaksanya untuk hal yang sama, sebab ia percaya pada hakikatnya aku tak mampu. **WANITA DICIPTAKAN DARI IGA. KARENA ITU IA DITAKDIRKAN MEMILIKI KECENDERUNGAN UNTUK BENGKOK SEHINGGA IA HARUS DILURUSKAN OLEH PRIA.** (SURAT XIV, 1226).

Inilah pelajaran pertama Bapak. Ia mengutip: **BAHKAN AIR SENI WANITA BERBAU LEBIH TAJAM DAN AMIS DIBANDING AIR SENI PRIA.** (N.S, 1987).... Inilah pelajaran kedua Bapak pada anak sulungnya laki-laki: memanjat pohon kelapa....Pohon itu kini lima belas meter. “*Tempat laki-laki, Nak,*” katanya, “*adalah DI ATAS,*” ia menunjuk ke arah tandan buah-buahan. “Sebelum menjadi panglima, seorang prajurit akan menjadi pengintai di menara. Maka wahai satria, jadikanlah pohon kelapa ini menaramu, tempat kamu *melindungi* adik-adikmu perempuan dari para raksasa yang mengendus di kejauhan hutan.”

Kangmasku menangis geru-geru sebab pohon itu begitu tingginya....”*Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian!*”....Kangmasku menurut. Ia mendzikirkan keberanian, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab....sejak itu ia percaya bahwa *akal akan menaklukkan badan. Kehendak akan mengguguli tubuh.* (Utami, 2001:136-139).

....Tapi sampai sekarang aku merasa abangku ganjil justru karena ia bisa *menyuruh-nyuruh bagian-bagian tubuhnya* seperti seorang komandan memerintah batalyon dan kompi. Dan, begitulah, abangku menganggapku ganjil karena aku adalah kebalikannya: keputusan-keputusanku *diperintah oleh dorongan tubuh* untuk menari. (Utami, 2001:140).

Oposisi biner pada ajaran-ajaran tersebut sebagai pembedaan peran dan posisi perempuan dan laki-laki dapat disusun sebagai berikut:

Laki-laki	Perempuan
Gading (tak bisa retak)	Porselin cina (gampang retak)

Tidak perlu menjaga keperawanan	Wajib mempertahankan keperawanan
Berhak menghampiri perempuan	Tidak boleh mengejar laki-laki, yang mengejar laki-laki disebut sundal
Berhak mendapatkan tubuh dan keperawanan perempuan	Mempersembahkan tubuh dan keperawanan kepada laki-laki
Menghidupi perempuan	Menggantungkan hidup pada laki-laki
Rasional	Emosional
Memimpin	Mengasihi
Membangun	Memelihara
<i>Membikin</i> anak	Melahirkan
Menggunakan akal	Menggunakan perasaan
Lurus	Bengkok
Air seni tidak bau	Air seni berbau tajam
Posisi: di atas	Posisi: di bawah
Panglima	Anak buah
Pelindung/penjaga	Yang dijaga oleh laki-laki
Kekuatan: keberanian	Kekuatan: tangisan
Akal menaklukkan badan	Badan menaklukkan akal
Kehendak mengungguli tubuh	Tubuh mengungguli kehendak

Oposisi-oposisi biner di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan. Hubungan keduanya juga bertentangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa hubungan tersebut bukanlah hubungan yang damai yang saling berhadapan (seperti yang dikatakan Derrida), melainkan hubungan hierarki yang sangat kejam. Oposisi laki-laki mendominasi, membawahi, dan menguasai oposisi milik perempuan. Dominasi laki-laki atas perempuan inilah yang menyebabkan ketidakadilan perempuan. Dominasi ini bisa terlihat pada hubungan ayah dengan anak perempuannya, suami terhadap istrinya, anak laki-laki dengan saudara perempuannya atau, ibu terhadap anak perempuannya. Pada Shakuntala, ia berhadapan tidak hanya dengan ayahnya, sang ibu juga turut memperkuat dominasi ini.

Mari kita lihat penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikan yang dilakukan Shakuntala berkaitan dengan ajaran patriarki yang telah diterimanya.

a. Penghilangan Rasa Hormat kepada Orangtua dan Arti Keperawanan

Shakuntala tidak mau menghormati ayahnya sebagai kepala keluarga dan kakaknya karena dianggap tidak mau menghormati dirinya. Sikapnya itu ditunjukkan dengan berkata,

“Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa laki-laki dan perempuan. Meski aku tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormariku. Aku tidak menghormati mereka” (Utami, 1998:115).

Shakuntala tidak menghormati ayahnya, demikian juga ibunya, karena ketidaksetujuannya dengan kewajiban untuk mempertahankan keperawanan. Sang ibu mengatakan bahwa keperawanan harus dijaga oleh perempuan. Keperawanan diibaratkan sebagai porselin cina yang harus dijaga terus hingga mencapai pernikahan. Keperawanan harus dipersembahkan kepada laki-laki yang kelak menjadi suaminya. Di sini, Shakuntala beranggapan bahwa ada dominasi laki-laki atas dirinya. Berikut kutipannya:

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar, bahwa aku ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir, porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tetapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah atau merekatkannya pada penghias kuburan. Ibuku berkata aku tak akan retak selama aku menjaga keperawanku. Aku terheran bagaimana aku merawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, aku agak kecewa bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang ternyata istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, atau sendok sup tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka

adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa kutahu mereka juga daging.

Waktu oranguaku mendengarku pacaran dengan raksasa, mereka memberi nasehat kedua. Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu. Karena itu jangan pernah diberikan sebelum menikah (Utami, 1998:124-125).

Akibat dominasi itu, Shakuntala memberontaknya. Pemberontakan itu dilakukannya secara ekstrim dan demonstratik, yaitu memecah selaput daranya dengan sendok teh, seperti kutipan berikut:

Malam terakhir itu, di bawah bulan warna jambon, aku berjingkat ke pawon, dan kurenggut ia dengan sendok the. Ternyata Cuma sarang laba-laba merah. Kusimpan ia dalam kotak perak Jepara dan kuberikan kepada anjing. Dia memang pengantar pesan-pesan rahasia antara aku dan si raksasa (Utami, 1998:125).

Hasil pemberontakan ini menunjukkan bahwa ternyata keperawanan yang selama ini diagungkan dan dipertahankan oleh perempuan bukanlah barang berharga, melainkan hanya sarang laba-laba merah. Tidak ada yang akan menyangka kalau di umur sembilan tahun Shakuntala sudah tidak perawan. Ketidakperawanan itu merupakan akibat ekstrim dari sikap pemberontakannya atas ideologi patriarki.

Dengan dipecahkannya selaput dara itu maka hilang sudah keperawanan perempuan. Dengan begitu, tidak akan ada lagi yang akan dipersembahkan kepada laki-laki. Bagi Shakuntala, keperawanan dipaksanya untuk dipersembahkan kepada diri sendiri. Inilah penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikannya terhadap konsep keperawanan.

Konsep keperawanan menurut patriarki	Konsep keperawanan menurut Shakuntala
Sesuatu yang sakral, berharga, perlu	Hanyalah sarang laba-laba merah,

dipertahankan untuk dipersembahkan kepada laki-laki	sesuatu yang tidak berharga, tidak perlu dipertahankan supaya tidak akan ada persembahan kepada laki-laki
---	---

b. Penolakan Pemberian Nama Keluarga

Pemberontakan Shakuntala juga berimbas pada sistem administrasi pemerintahan yang juga berpihak pada patriarkhi. Ia tidak bersedia mencantumkan nama ayahnya sebagai nama keluarga di belakang namanya. Ia lebih memilih marah dan tidak jadi memohon visa jika harus mencantumkan nama ayahnya. Dipertanyakannya, mengapa dominasi laki-laki terhadap perempuan muncul dalam aneka bentuk, di sektor domestik, dan di sektor publik, baik secara psikis maupun fisik. Mengapa pula orang-orang sekarang lebih suka meniru nama-nama orang Belanda.

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga”

“Anda memiliki ayah, bukan?”

“Alangkah indahny kalau tak punya”.

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?”

“Formulir ini harus diisi”.

“Aku pun marah. Nyonya anda beragama Kristen, bukan? Saya tidak, tapi saya belajar di sekolah Katholik. Yesus tidak mempunyai Ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku? Tapi hari ini banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda (Utami, 1998:137).

Akhirnya, kesempatan pertamanya untuk pergi keluar negeri sempat tertunda sebelum kemudian dia berpikir ulang agar hal itu disiasatinya. Ketika datang kesempatan kedua, yaitu ketika mendapat beasiswa pergi ke New York, ia tetap tidak mau menggunakan nama ayah di belakang namanya. Sebagai ulah siasatnya, dipilihnya cara dengan memenggal nama.

“Tapi tak mungkin orang cuma mempunyai satu nama,” kata mereka...
First Name: Shakun. Family: Tala (Utami, 1998:138).

c. Perkawinan adalah Persundalan Hipokrit

Dominasi laki-laki atas perempuan juga terlihat dalam keluarga. Suami menganggap bahwa istri merupakan bagian dari dirinya, miliknya yang telah disahkan oleh lembaga perkawinan. Dua wejangan yang diterima Shakuntala menunjukkan pula dominasi laki-laki atas perempuan.

Pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar laki-laki pastilah sundal. *Kedua*, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya; itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit (Utami, 1998:120)

Sundal memiliki kesamaan arti dengan pelacur, perempuan jalang. Bagi Shakuntala, perkawinan seperti ini justru merupakan persundalan hipokrit yang artinya persundalan yang munafik, persundalan semu, perkawinan yang selama ini diagungkan sebagai ikatan sah hubungan seksual laki-laki dan perempuan dengan tetap menempatkan posisi perempuan sebagai yang terdominasi (Sugihastuti, 2000:91). Ibaratnya adalah seorang istri adalah seorang sundal yang semu. Perkawinan dianggapnya sebagai persundalan yang berpura-pura.

Pembalikannya:

Perkawinan menurut ideologi patriarki	Perkawinan menurut ideologi Shakuntala
Sebuah hubungan yang sah dan resmi antara laki-laki dan perempuan	Persundalan hipokrit yaitu persundalan semu, persundalan yang berpura-pura

Ajaran sang ibu dan ayah tentang keperawanan, konsep berperilaku perempuan, dan perkawinan kepada Shakuntala adalah gambaran dominasi laki-laki. Shakuntala pun memberontaknya tidak lagi dengan sebuah gugatan, tetapi sudah kepada tindakan. Masalah perkawinan pun—yang sakral dalam masyarakat patriarkhi—disebutnya sebagai persundalan yang hipokrit.

Menurut penulis, aturan tentang perkawinan misalnya, mestinya tidak dirancukan dengan nilai-nilai keperawanan dan penyerahan tubuh perempuan kepada laki-laki sehingga yang terjadi kemudian adalah persepsi bahwa lembaga perkawinan merupakan legitimasi dari sebuah hubungan seks. Lembaga perkawinan adalah lebih dari itu. Lembaga perkawinan bisa juga bukan legitimasi dari sebuah hubungan seksual. Hubungan seksual sendiri, menurut hemat saya, sama sekali tidak memerlukan legitimasi formal apa pun karena hubungan itu sudah *legitimate* jika “dilakukan atas dasar keinginan bersama, merupakan ekspresi hubungan emosional antara sepasang manusia, tidak merugikan salah satu pihak, dan bukan merupakan wujud penguasaan (dominasi) dari kaum lelaki terhadap kaum perempuan.

Sementara itu, lembaga perkawinan lebih merupakan wujud komitmen lanjutan antara sepasang manusia dengan tujuan untuk memanenkan hubungan tersebut, untuk meneruskan keturunan, dan untuk memudahkan pendidikan terhadap anak-anak hasil hubungan tersebut. Itulah sebabnya mengapa lembaga ini tetap diperlukan.

d. Sektor Politik yang Tidak Adil

Dominasi laki-laki atas perempuan juga terjadi di sektor politik. Dengan adanya menteri urusan peranakan wanita menandakan bahwa posisi perempuan dalam administrasi pemerintahan bukan merupakan persoalan politik bersama. Masalah perempuan dianggap sebagai masalah yang khas. Dengan demikian, seolah-olah laki-laki tidak perlu bertanggung jawab, padahal seluruh penindasan terhadap perempuan bersumber pada patriarki.

Lebih dari itu, menurut dia (Shakuntala), mengadakan kementerian urusan wanita sebetulnya justru merupakan penolakan bahwa persoalan wanita adalah persoalan politik bersama. Masalah perempuan dianggap masalah yang khas kaumnya, yang laki-laki tak perlu bertanggung jawab, padahal seluruh penindasan terhadap perempuan bersumber dari patriarki (Utami, 1998:180).

Hal yang ditekankan Shakuntala dalam sektor politik ini adalah kesediaan pengadaan kementerian urusan wanita, sebab laki-laki sama sekali tidak ingin menyentuh masalah perempuan dengan membiarkan urusan wanita ditangani oleh wanita. Hal ini sama saja menciptakan ruang atau wilayah domestik khusus perempuan yang tidak jauh berbeda dengan urusan rumah tangga. Menurut Shakuntala, pengadaan ruang politik seperti ini bagi perempuan hanyalah sebuah formalitas belaka sebab perempuan tetap pada tempatnya yang tidak setara dengan laki-laki.

e. Ketidakadilan Tuhan pada Perempuan

Dominasi lain tercermin juga dalam agama, seperti dalam Alkitab Perjanjian Lama seperti yang dikisahkan oleh Yasmin pada proses penciptaan manusia. Dominasi ini melahirkan sikap kritis pada Shakuntala tentang keadilan Tuhan, yang lalai menciptakan selaput penis pada laki-laki. Shakuntala

mempertanyakan mengapa hanya diciptakan selaput dara sebagai tanda keperawanan seorang perempuan dan bukan selaput penis sebagai tanda keperjakaan lelaki?

Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis (Utami, 1998:149).

f. Biseksualitas pada Manusia

Suatu saat, Shakuntala ingin membuktikan bahwa dalam dirinya kepada sang ibu kelaki-lakiannya tidak datang. Ia menemukan kekelakiannya kembali saat belajar pada seorang sinden.

Suatu malam, ketika aku duduk dalam sebuah ruang dan mengagumi dia menyanyi tanpa pengiring, lelaki dalam diriku muncul dari belakang tubuhku seperti energi yang terlepas. Aku tidak bicara dengannya tetapi si pesinden melihatnya lalu mereka menembang bersama. Lalu mereka berdekatan, berdekapan. Mereka saling melepas kain masing-masing dan saling berlekatan. Setelah itu mereka saling berkata, "Betapa indahny, kita sama-sama punya payudara." (Utami, 2001:149).

Pernyataan "Betapa indahny kita sama-sama punya payudara", bisa diartikan bahwa telah terjadi hubungan seks secara homoseksual—yang dalam hal ini perempuan—yaitu sepasang lesbian. Namun, kita tidak bisa mengklaim dan menghakimi bahwa Shakuntala adalah seorang lesbian sebab dia juga telah banyak berhubungan seksual dengan banyak lelaki. Oleh karena itu, dari sisi orientasi seksualnya, dia lebih pantas disebut biseksual, yang cenderung androgin yang artinya ada sifat-sifat kekelakian dalam diri perempuan dan sebaliknya..

Shakuntala yang secara biologis berjenis kelamin perempuan, menemukan *her invisible partner* (pasangan yang tidak terlihat) dalam dirinya yaitu seorang laki-laki. Laki-laki ini adalah pribadi lain selain pribadinya yang perempuan.

Laki-laki ini pula yang muncul ketika ada rasa kekaguman pada sindennya. Berdasarkan penemuan ini, dia yakin pula bahwa gender, seksualitas, bahkan seks, adalah kategori-kategori kultural, bukan biologis.

Tapi seiring aku merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang laki-laki yang saling berbagi sebuah nama yang tak mereka pilih.

Tetapi laki-laki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah laki-laki (Utami, 2001:133)

Kemudian percakapan antara Shakuntala dan Laila berikut ini mempertegas teori yang dibuat oleh Cixous mengenai biseksualitas yang inheren pada setiap manusia. Artinya, dalam pengertian tertentu, *woman is bisexual*, jauh lebih biseksual dibandingkan laki-laki (Budiman, 2003:11).

Lalu ia duduk agak membungkuk, sikunya bersandar pada paha, kedua tangannya berjalin, matanya memandang televisi yang telah mati. "Laila, pernah nggak kamu merasa bahwa kamu adalah laki-laki? Anak laki?"

"Nggak"

"Kenapa?" ia menatap saya. "Kamu kan dulu tomboy. Temanmu lebih banyak laki-laki."

"Tapi saya bukan lelaki sungguhan".

Ia membuang muka. "Apakah itu 'sungguhan'? mereka juga bukan lelaki sungguhan."

"Siapa?"

"Mereka semua. Dan kita juga bukan lelaki sungguhan. Kita semua jadi-jadian."

Saya tertawa.

"Iya. Kita semua ngepet." Ia tertawa.

"Tala! Karena itu kamu bisa menari sebagai laki-laki dan perempuan!" Ia nyengir. "Ya. Aku ini perempuan juga lelaki" (Utami, 2001:129)

Dalam percakapan itu, Shakuntala mempertanyakan referensi lelaki dan perempuan. Keduanya bukanlah esensi tetapi sebuah konstruksi yang dapat bertukar satu sama lain seenaknya. Di sini Shakuntala menggugat hubungan statis dan beku antara tanda "laki-laki" dan "perempuan" dan konsep "kelaki-lakian"

dan “keperempuanan” yang ditandakannya. Shakuntala menunjukkan ketidakstabilan hubungan antara penanda dan yang ditandakannya itu. Saat Shakuntala dan Laila menari Spanish Tango, Laila semakin menemukan sosok laki-laki dalam diri Shakuntala. Dalam wajah Shakuntala, ia menemukan wajah Sihar dan terkadang Saman.

Lalu saya (Laila) menemukan wajah saya telah bersandar pada siku lehernya. Dan saya menangis. Sebab sesungguhnya saya tahu saya terluka oleh sikap Sihar. Sebab kini saya tak tahu lagi siapa dia. Apakah Tala apakah Saman apakah Sihar. Hangat nafasnya terasa. Cahaya rendah. (Utami, 2001:132).

Apakah laki-laki, apakah perempuan, keduanya adalah konstruksi. Shakuntala menawarkan sebuah “konsep” yang melampaui atau paling tidak berbeda dengan konsep oposisi laki-laki perempuan. Inilah pendapatnya bahwa manusia tidak terdiri dari satu.

Namaku hanya satu: Shakuntala.

Tapi sering ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang laki-laki, yang saling berbagi dalam sebuah nama yang tak mereka pilih. Aku lupa sejak kapan kutahu bahwa aku anak perempuan, sama seperti kita lupa kapan kita pertama kali ingat. Aku curiga bahwa ayah dan ibuku mengatakan kepadaku terus-menerus-kamu perempuan-sejak aku belum bisa bicara. Dan bagaimanakah aku bisa membantah jika aku tak bisa bicara? Tetapi lelaki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. Ia muncul sejak usiaku amat muda, ketika itu aku menari baling-baling (Utami, 2001:133).

"Manusia tidak terdiri dari satu," kataku (Shakuntala) (Utami, 2001:134)

Konsep biseksualitas ini terealisasi lewat perannya sebagai penari. Dalam pertunjukkan yang ia lakukan, Shakuntala dapat menarik peran laki-laki maupun perempuan: Rama, Rahwana, tetapi juga Sinta.

.... Shakuntala menarikan Sita, Rama, dan Rahwana. Ia berganti peran dengan putaran-putaran. Ia bertelanjang dada, hanya mengenakan kain dan sampur (Utami, 2001:126).

Dalam konteks biseksualitas ini, Cixous sesungguhnya mencoba mengkontraskan konsep klasik mengenai biseksualitas dengan apa yang disebutnya sebagai *other bisexuality*, yakni biseksualitas yang berganda, bervariasi, senantiasa berubah (Budiman, 2003:12). Sebagaimana Shakuntala, di dalam *the other bisexuality* ini setiap subjek telah menemukan jagad erotik yang tidak lagi terkungkung di dalam kepalsuan teater representasi yang falosentris.

Sebagaimana konsekuensinya, demikian dikatakan Culler, konsep tentang biseksualitas perempuan ini membawa penjungkirbalikan relasi oposisi biner hierarkis di antara laki-laki dan perempuan, sebab ia berhasil menyingkapkan bahwa perempuan—dengan kombinasi model feminin dan maskulinnya dan organ-organ seksualnya yang berganda, satu “lelaki” dan satu “Perempuan”—adalah suatu model general bagi seksualitas (Budiman, 2003:13). Oleh karena itu, alih-alih memperlakukan perempuan sebagai varian lelaki, justru di sini lelakilah yang merupakan varian khusus dari perempuan. Atau mengikuti terminologi Derridean, kita boleh mengatakan baik lelaki maupun perempuan merupakan varian-varian dari arki-perempuan (*archi-woman*).

g. Pembalikan Objek Menjadi Subjek, Pasif Menjadi Aktif

Berangkat dari gagasan biseksualitas ini, Shakuntala mengajak kita untuk mengenali tubuh lewat tarian, sebab melalui tarian ia menemukan bahwa ternyata dalam diri manusia tidak terdiri dari satu. Ada perempuan dan ada laki-laki yang

bersatu dalam satu tubuh. Itulah sebabnya ia menyebut bahwa dengan menari ia bisa “menjadi” apapun yang ia inginkan. Apakah laki-laki atau perempuan, tergantung kemauannya. Dengan menari ini pula ia membalik konsep ruh dan tubuh. Ruh selama ini identik dengan jiwa, pikiran sebagai sesuatu yang superior, pusat, milik laki-laki sementara tubuh adalah subordinatnya, suplementer, milik perempuan.

Oposisi yang ditemukan Shakuntala:

Ruh/milik laki-laki	Tubuh/milik perempuan
Identik dengan jiwa, pikiran, superior, pusat	Badan, emosi, inferior, subordinat

Beginilah Shakuntala mengenali tubuh dan menemukan bahwa ruh berhutang kepada tubuh.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh. (Utami, 1998:115).

Kawan-kawanku: ketiganya dengan identitasnya satu-satu. Tapi, jika saja teman-temanku berputar secepat gasing, mereka akan menemukan makhluk lain dri tubuh masing-masing. Dan jika mereka berputar tak terlalu cepat, tak secepat itu, mereka tetap akan tahu bahwa mereka berbeda di dalam dirinya sendiri-sendiri (Utami, 2001:136).

Dan begitulah abangku menganggapku ganjil karena aku adalah kebalikannya: keputusan-keputusanku diperintah oleh dorongan tubuh menari. Sebab menari bagiku adalah menjadi. Aku juga memanjat pohon kelapa, tapi karena tubuhku ingin menjadi kera....Tubuhku hanya ingin menjadi (Utami, 2001:140)

Pembalikan oposisi ruh dan tubuh:

Ruh dalam konstruksi patriarkhi	Konsep ruh menurut Yasmin
Tubuh berhutang kepada ruh	Ruh berhutang kepada tubuh

Dengan konsep “menjadi” Shakuntala membalik segala stereotip patriarkhi, khususnya oposisi biner patriarkhi di antara laki-laki dan perempuan yang selama ini hanya memberi pilihan kepada perempuan: apakah perempuan akan pasif atau tidak dianggap ada (*either the woman is passive or she doesn't exist*).

Aku menari sebab aku sedang merayakan tubuhku. Tetapi kelimun itu mengira aku adalah bagian dari perayaan bagi mereka. Ini menimbulkan persoalan... Karena itu aku kembali ke ruang diriku sendiri, dimana penari dan penabuh bermain sendiri-sendiri (Utami, 1998:126)

Dengan menari, perempuan secara fisik mematerialisasi segala yang dipikirkannya, yang dibayangkannya. Cixous mengatakan bahwa perempuan memaknai segala sesuatu dengan tubuhnya (Cixous dalam Budiman, 2003:8). Di dalam novel ini, Shakuntala berkesempatan mengajak Laila kembali pada tubuh, mengenali kembali tubuhnya. Sayangnya, Laila telah lama melupakan tubuh. Kutipan di bawah ini adalah salah satu nasehat Shakuntala kepada Laila untuk ‘mengenali’ tubuhnya lewat ciuman. Dia menganjurkan agar Laila berciuman, saling mencium, bukan dicium.

Aku selalu bertanya apa yang ia (Laila) lakukan. Aku dicium, jawabnya suatu pagi. Tak boleh lagi kamu dicium, kataku. Besok-besok kamu harus ciuman (Utami, 1998:128).

Laki-laki patriarkhi	Perempuan patriarkhi	Konsep Shakuntala
Mencium	Dicium	Berciuman

Di dalam memaknai relasi-relasi seksual antara perempuan dan laki-laki, bahasa-bahasa kita sering terjebak dalam dikotomi aktif/pasif, sebagaimana tertera dalam bahasa Indonesia sebagai oposisi *meN-x di* (mencium x dicium dst.)

bagi, Shakuntala, relasi-relasi seksual ini juga harus bersifat resiprokal atau timbal balik, meskipun sewaktu dia mengenalkan tubuh kepada Laila, dilema *either she is passive or doesn't exist* dipecahkannya secara metaforik seperti kutipan di bawah ini:

SEBAB VAGINA ADALAH SEJENIS BUNGA KARNIVORA SEBAGAIMANA KANTONG SEMAR. NAMUN IA TIDAK MENGUNDANG SERANGGA, MELAINKAN BINATANG YANG LEBIH BESAR, BODOH, DAN TAK BERTULANG BELAKANG, DENGAN MANIPULASI AROMA LENDIR SEBAGAIMANA YANG DILAKUKAN BAKUNG BANGKAL. SESUNGGUHNYA, BUNGA KARNIVORA BUKAN MEMAKAN DAGING MELAINKAN MENGHISAP CAIRAN DARI MAKLUK YANG TERJEBAK DALAM RONGGA DI BALIK DINDINGNYA YANG KEDAP. DAN PERMUKAAN LIANGNYA YANG BASAH AKAN MEMERAS BINATANG YANG MASUK, DALAM GERAKAN YANG BERULANG-ULANG, HINGGA BUNGA INI MEMPEROLEH CAIRAN YANG IA HAUSKAN. NITROGEN PADA NEPENTHES. SPERMA PADA VAGINA.

TAPI KLITORIS BUNGA INI TAHU BAGAIMANA MENIKMATI DIRINYA DENGAN GETARAN YANG DISEBABKAN ANGIN.
(Utami, 2001:153)

Di sini ia menggambarkan organ seksual laki-laki dan perempuan dengan sebuah pembalikan. Organ seksual perempuan bertindak sebagai subjek, yang menjebak, makhluk yang pintar, sementara organ seksual laki-laki diibaratkan dengan binatang besar yang tak bertulang belakang, bodoh, terjebak oleh jebakan organ seksual perempuan—yang dalam hal ini dimetaforakan dengan bunga karnivora. Ditambahkannya pula bahwa bunga karnivora ini—sebagai lambang organ seksual perempuan—mampu menikmatinya dengan caranya sendiri. Beginilah Shakuntala membalik oposisi tersebut:

Laki-laki	Perempuan
-----------	-----------

Penis	Vagina
Binatang besar, bodoh tak bertulang belakang	Bunga karnivora, berotot kuat
Korban jebakan	Penjebak

Dalam berhubungan seks, prinsip inilah yang dipegang Shakuntala. Ia mengatakan kepada Laila bahwa sesungguhnya seks tidak menyenangkan bagi perempuan. Tetapi perempuan dapat menjadikan seks sebagai sesuatu yang menyenangkan dan mendatangkan kenikmatan jika perempuan mampu menyiasatinya dengan caranya sendiri meskipun bukan dengan orang yang ia cintai. Inilah yang membuat Shakuntala mampu mengenali tubuhnya. Dengan pengenalan tubuh ini, ia memiliki cara untuk menyenangkan dirinya khususnya terhadap seks.

“Laila tahukah kamu kalau hubungan seks tidak selalu menyenangkan buat perempuan?”

saya diam. Sebab saya masih perawan.

“Kadang menyakitkan”

Ia mengangkat bahu. “kalau kamu bersama orang yang kamu suka dan kamu tahu cara menikmatinya, maka seks akan menyenangkan. Tapi, kalau kamu tahu menikmatinya, seks juga menyenangkan tanpa orang yang kamu suka” (Utami, 2001:128-129).

3.2.3.2 Tawaran (Konsep) Baru Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Ada dua konsep baru yang utama yang diberikan Shakuntala. Konsep baru yang pertama tergolong kepada gagasan yang sangat radikal, dan kedua, gagasan pada tahap pemikiran ideologis baru dan realisasinya (bukan sekadar gugatan lagi). Gagasan radikal itu ditunjukkannya dengan perenggutan keperawanan sebagai bentuk pemberontakan langsung terhadap konsep patriarkhi (khususnya bapak-ibunya) yang memaksanya mempertahankan keperawanan untuk

dipersembahkan kepada laki-laki. Ia menemukan bahwa keperawanan yang dimaksud hanyalah sebuah sarang-laba-laba merah. Ini berarti ia dengan paksa mempersembahkan keperawanan kepada dirinya sendiri dan tidak akan mempersembahkan apa pun kepada laki-laki.

Gagasannya pada tahap pemikiran ideologis dan realisasinya antara lain, pertama, pandangannya tentang penghilangan rasa hormat kepada orangtua yang tidak menghormati anaknya. Ini artinya kedua belah pihak harus saling timbal balik, tidak hanya anak yang perlu menghormati anaknya, tetapi sang orangtua juga perlu menghormati anaknya.

Kedua, penolakannya terhadap pemberian nama keluarga di belakang nama anak. Bagi Shakuntala, pemberian nama keluarga ini adalah bentuk dan simbol kepemilikan laki-laki (ayahnya) terhadap anaknya. Menurutnya, selama hidupnya sang anak tidak akan pernah menjadi dirinya yang utuh.

Ketiga, perkawinan adalah persundalan hipokrit. Artinya, bagi Shakuntala perkawinan tak ubahnya sebuah permainan, kepura-puraan dengan menempatkan perempuan tetap sebagai yang terdominasi. Lembaga ini hanyalah sebuah tanda untuk mensahkan persundalan antara laki-laki dan perempuan.

Keempat, Shakuntala mengkritisi pengadaan kementrian urusan wanita. Baginya, pengadaan wilayah khusus perempuan sama saja menyediakan kembali ruang domestik bagi perempuan seperti urusan rumah tangga. Laki-laki, menurutnya harus ikut bertanggung jawab dan terlibat di dalamnya sebab selama ini penindasan kepada perempuan sebenarnya bersumber dari laki-laki.

Kelima, Shakuntala menggugat agama dan Tuhan. Ia mengatakan bahwa semestinya Tuhan juga tidak sempurna, tidak adil, sebab menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Bila wanita diberi selaput dara sebagai identitas keperawanan, maka laki-laki juga harus diberi selaput penis.

Keenam, ia menemukan konsep biseksualitas pada manusia, ada laki-laki dan perempuan dalam satu tubuh. Ia menemukan juga bahwa konsep “kelelakian” dan konsep ‘keperempuanan’ adalah sebuah konstruksi. Dalam tubuh laki-laki, menurutnya pasti ada perempuan, dan sebaliknya. Inilah yang disebut dengan manusia yang androgini.

Ketujuh, pandangannya pada tubuh. Dengan mengenali tubuh, manusia akan ‘menjadi’. Artinya ia akan bertindak sebagai subjek, bisa menjadi seperti apa yang ia inginkan, menjadi raja dalam dirinya, tidak tergantung pada orang lain. Dalam hal seks, baginya seks akan menyenangkan bila perempuan tahu cara menikmatinya meskipun tidak dengan orang yang ia sukai.

Konsep-konsep baru hasil pembalikan itu dapat dikonkretkan sebagai berikut:

No.	Permasalahan yang digoncang, dibongkar, dan dibalik	Konsep patriarki	Konsep baru Shakuntala
1.	Rasa Hormat anak kepada orangtua dan konsep keperawanan	Setiap anak harus mematuhi dan menghormati orangtuanya. Konsep keperawanan merupakan sesuatu yang sakral, berharga, perlu dipertahankan untuk dipersembahkan kepada laki-laki	Bukan cuma anak yang perlu menghormati orangtuanya, sang orangtua juga harus menghormati anak-anaknya. Ada hubungan timbal balik. Keperawanan hanyalah sarang laba-

			laba merah, sesuatu yang tidak berharga, tidak perlu dipertahankan supaya tidak akan ada persembahan kepada laki-laki
2.	Nama Keluarga	Setiap anak berhak mencantumkan nama keluarga di belakang namanya	Nama keluarga tidaklah penting sebab nama keluarga adalah simbol kepemilikan orang lain
3.	Perkawinan	Sebuah hubungan yang sah dan resmi antara laki-laki dan perempuan	Perkawinan adalah persundalan hipokrit yaitu persundalan semu, persundalan yang berpura-pura
4.	Sektor politik	Hanya perempuan yang bisa mengatasi masalah perempuan yaitu dengan mengadakan Menteri Peranan Wanita	Perempuan dan laki-laki harus bersama-sama melibatkan diri untuk mengatasi masalah kaum perempuan
5.	Agama dan Tuhan	Hanya perempuan yang diberi selaput penis sebagai identitas keperawanan	Laki-laki dan perempuan semestinya sama-sama memiliki selaput (selaput penis dan selaput dara) sebagai identitas keperawanan
6.	Biseksualitas manusia	Manusia terdiri dari satu	Manusia terdiri lebih dari satu kepribadian
7.	Tubuh: objek dan subjek	Melupakan tubuh hingga meletakkan perempuan sebagai bagian atau milik laki-laki. perempuan akhirnya menjado objek	Pengenalan terhadap tubuh adalah cara untuk membebaskan diri menjadi subjek, menjadi apapun

3.2.4 Dekonstruksi Patriarki oleh Cok

Cok adalah perempuan dengan identitas lain yang tidak terduga.

Pemikirannya hampir sama dengan Shakuntala. Perempuan berdarah Bali ini juga

tergolong radikal dan ekstrim. Ia berhasil mengukuhkan bahwa laki-laki tidaklah “kuat” seperti yang didambakan perempuan. Ia juga menemukan bahwa laki-laki ternyata bisa dikalahkan dengan mudah, bahkan bisa dipertandingkan, dijadikan objek kesenangan.

Cok menentukan pilihannya dengan sadar bahwa perempuan adalah sama dengan laki-laki, bahkan perempuan bisa jadi lebih hebat dari laki-laki. seks, keperawanan bukanlah tekanan yang harus diterima seumur hidup akan tetapi sebuah pilihan untuk membuatnya menjadi kesenangan dan kebebasan.

3.2.4.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Selanjutnya mari kita lihat Cok yang bernama lengkap Cokorda Gita Magaresa yang awalnya dipanggil si Tetek tetapi kemudian menjadi si Perek (Perempuan Eksperimen). Sebutan si Tetek, panggilan membanggakan Cok, diberikan oleh Shakuntala karena Cok mempunyai payudara yang besar. Namun, sebutan si Perek berasal dari Yasmin.

Aku tak tahu, apakah karena melihat pacarku yang banyak atau karena tahu apa yang kulakukan dengan mereka, Yasmin kemudian menyebut aku si Perek.

*Julukan itu memang diucapkan dengan akrab... tapi Perek tetap Perek. Semua perempuan punya tetek, tapi Perek? Perek tentu saja punya tetek. Tetapi tidak semua perempuan menjadi perek. Cuma yang bejat dan terhina saja.
(Utami, 2001:83)*

a. Pembalikan Makna Julukan Si ‘Perek’ dan Si “Tetek”

Kasus ini (Julukan si Perek dan si Tetek) sebenarnya memberikan gambaran bahwa perempuan yang melanggar batas kewajaran sesuai aturan yang

tertera dalam konvensi patriarkhi akan mendatangkan perlakuan yang tidak enak bagi perempuan. Uniknya, tidak hanya laki-laki yang mempertegas konvensi patriarkhi tersebut, bahkan perempuan juga ikut menegaskannya seperti Shakuntala dan Yasmin. Mari kita perhatikan bagaimana perlakuan kedua sahabat Cok ketika memberinya gelar “tetek” dan “perek”. Di sini akan muncul dua oposisi yang satu sama lain bertentangan. Perempuan yang memiliki satu pacar dan berhubungan dengan wajar biasa disebut sebagai perempuan alim dan normal, sementara perempuan yang memiliki lebih dari satu pacar dalam waktu yang bersamaan dan berhubungan badan, apalagi kalau bukan perek atau pelacur.

Cok mengeluhkan bahwa umumnya “perek” dimaknai negatif, terkait dengan kejahatan, kehinaan, sementara laki-laki tidak pernah disebut “perek” malah mendapat tempat istimewa. Dalam masyarakat patriarkhi, *sexual identity* atau identitas seksual dikenali dan diklaim dari perilaku seksual seseorang. Konsep identitas itu memang ditanamkan untuk mengatur perilaku seksual kita, bahwa seorang perempuan harus begini dan tidak boleh begitu dan bahwa seorang laki-laki boleh begini dan tidak boleh begitu.

Untuk *sex acts*, seorang perempuan hanya boleh melakukan seks dengan suaminya, sedangkan kaum laki-laki boleh melakukannya sebelum kawin (dengan siapa saja yang bisa dirayu atau dipaksanya) dan juga setelah kawinpun mereka masih bisa melakukan *extra marital rape* dengan seorang pelacur atau dengan siapa saja yang bisa dirayu atau dipaksanya. Sementara itu, perempuan tidak diperbolehkan melakukan hal yang sama karena kedudukan pihak laki-laki yang superior, yang berkuasa tidak memperbolehkannya (Gunawan, 2000:19-20).

Alasan yang murni seksual sendiri sebenarnya tidak ada. Dulu mungkin karena perempuan memiliki resiko hamil atau untuk menjaga ketertiban hubungan-hubungan sosial. Tetapi alasan ini pun juga lebih merupakan sebuah rekayasa dari kaum lelaki saja. Buktinya, masyarakat langsung menuding kaum perempuan yang bebas berganti-ganti pacar (seperti Cok) atau yang sekali saja pernah selingkuh sebagai “sundal, perempuan jalang, perempuan murahan, atau malah pelacur”. Sementara itu, kaum lelaki tidak mendapat tudingan sosial semacam itu meski tiap malam melacur sekalipun. Perlakuan ini memang sungguh ironis.

Di bawah ini akan muncul oposisi antara laki-laki dan perempuan mengenai seksualitas di luar nikah sesuai dengan konvensi patriarkhi.

Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan oleh lelaki, kok kita yang mendapat cap jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan banyak cewek akan dicap jagoan. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang piala bergilir. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap obyek. Bahkan oleh sesama perempuan.
(Utami, 2001: 83-84)

Oposisi itu adalah:

Laki-laki yang berselingkuh	Perempuan yang berselingkuh
Arjuna, jagoan	Pelacur/piala bergilir
Bermakna positif	Bermakna negatif

Cok menunjukkan bahwa sebutan perek mengandung ketidakadilan terhadap perempuan dan sebaliknya memberikan keuntungan bagi laki-laki. Di sini “perek” merupakan konstruksi patriarkhi untuk “menyelamatkan” laki-laki dari “kebejatanya” dengan melemparkan kebejatan itu pada perempuan. Artinya,

bagi Cok, sejak semula yang berjudul perek atau pelacur itu justru laki-laki, bukan perempuan. Ketidakadilan ini semakin mengakar manakala perempuan pun ikut memakai kata tersebut untuk menggolongkan dirinya maupun perempuan sesamanya. Jika terjadi demikian, perempuan pun ikut terlibat dalam dan turut memperkuat patriarki.

Namun, di sini Cok melawan dan membuat tafsiran lain atas kata “perek”, meski tafsiran itu hanya untuk dirinya sendiri. Bagi Cok, perek adalah perempuan yang suka bereksperimen. Yang artinya perempuan yang suka melakukan percobaan bukan perempuan yang selalu dicoba. Ini merupakan sebuah pembalikan dengan meletakkan perempuan—yang dalam hal ini perek—sebagai perempuan yang aktif dan tidak pasif, bukan objek melainkan subjek. Selain itu, sebutan si “tetek” yang diberikan Shakuntala, baginya bukanlah hinaan akan tetapi pujian, bentuk “kehebatannya” dibandingkan dengan perempuan lain.

Tak ada yang percaya bahwa perempuan eksperimen berarti perempuan yang bereksperimen. Semua akan mengartikannya perempuan untuk eksperimen (Utami, 2001:83).

Anggap saja Perek adalah perempuan yang suka bereksperimen (Utami, 2001:84).

Shakuntala tak lagi memanggilku Tetek setelah SMA. Padahal julukan itu kadang kuterima sebagai pujian (Utami, 2001:84).

Pembalikannya:

Konstruksi patriarki	Konstruksi baru oleh Cok
Perek adalah perempuan pelacur, wanita murahan, perempuan jalang, perempuan untuk eksperimen, objek	Perek adalah perempuan yang bereksperimen, subjek yang melakukan seks

seksual	
Julukan 'tetek' adalah sebutan hina, keburukan perempuan	Julukan 'tetek' merupakan kebanggaan, pujian dan keunggulan

Lebih lanjut Cok membalik segala konotasi yang terkait dengan kata “perek” ini. Pengertian 'perek' sebagai subjek (bukan objek) dengan konotasi aktif (bukan pasif), ditampilkan Cok dalam hubungan Cok dengan Kucing Bersepatu Lars. Sang tentara gagah dan tampak garang dan jalang itu ternyata “anak manis” yang dapat dipertontonkan oleh Cok. Ia dipakai Cok untuk membeking usaha hotelnya. Bahkan, ia juga dipakai Cok untuk meloloskan Saman saat Saman menjadi buronan.

Kucing bersepatu lars adalah julukan yang kuberi pada salah satu kengan gelapku. Brigjen. Rusdyan Wardhana, anama aslinya. Karena tentara, tentunya dia bersepatu lars... Waktu itu dia masih kolonel, baru dipindahkan dari Jakarta ke Kodam Bukit Barisan, gagah sekali, dan aku membayangkan seorang pria yang garang dan jalang, serdadu yang liar sepulang tempur, yang merobek-robek bajuku dengan buas. Kami pun berkencan. Tetapi di tempat tidur ternyata dia anak manis, yang menunggu aku melucuti pakaiannya. Dan dua menit putus, kayak telepon koin. Aku baru mencari posisi yang enak ketika tiba-tiba, lho kok loyo? Dia ejakulasi. Dia bukan macan. Dia apalagi kalau bukan kucing bersepatu lars (Utami, 2001:87-88).

b. Penghilangan Keperawanan dan Pemunculan Seks Bebas (*Free Sex*) bagi Perempuan

Cok yang berkarakter sebagai perempuan yang liar, bengal, blak-blakan, dan jujur ternyata juga mengalami kekerasan budaya patriarkal. Hal ini tampaknya terlihat ketika ia masih perawan dan berusaha mempertahankan keperawanannya ketika berhubungan seks dengan pacarnya. Akan tetapi, ia memberontak dengan beralasan bahwa sesungguhnya berhubungan seks dengan pacar di luar nikah

hanya mendatangkan kenikmatan pada laki-laki, sedangkan perempuan akan menderita. Ia pun melakukan seks dengan belahan dadanya dan anal seks, salah satu cara berhubungan seks di luar batas kewajaran dengan melakukan penetrasi di lubang dubur, kemudian bersenggama dan melepaskan keperawanannya.

Waktu itu aku masih kelas satu SMA. Aku masih takut kehilangan keperawan. Jadi, pacarku melakukannya dengan belahan dadaku sampai orgasme.... Tapi membiarkan laki-laki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau terus-terusan. Tetek bukan diciptakan untuk itu. Lalu kami mencoba melakukan anal seks, untuk menjaga keperawananku. Tapi aku jadi ambeien. Lalu kipikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat kenikmatan. Enak di dia nggak enak di gue. Akhirnya kupikir bodo amat, ah, udah tanggung. Aku pun melakukannya. Senggama (Utami, 2001:82-83).

Di sini ada oposisi yang hadir seiring dengan hubungan seksual. Laki-laki selama hidupnya akan mendapatkan kenikmatan seksual karena tidak perlu menjaga keperjakaan, sementara perempuan sebelum menikah dilarang untuk berhubungan seks demi menjaga keperawanan. Di sisi lain, gambaran ini semakin menyudutkan pihak perempuan dan memberi kebebasan bagi laki-laki. Oposisinya dalam konsep patriarkhi adalah sebagai berikut:

Laki-laki	Perempuan
"Seks bebas"	Seks terikat/terbatas
Tidak perlu menjaga keperjakaan	Wajib mempertahankan keperawanan

Secara langsung, Cok menyadari bahwa ada ketidakadilan bagi perempuan. Bila diteruskan selamanya, baginya, perempuan tidak akan pernah bisa merasakan seks seperti yang dirasakan laki-laki. Ia pun memberontak dan

membalik aturan konvensi patriarkhi dengan melakukan seks bebas, bersenggama, dan melepaskan keperawanannya.

Konsep patriarkhi	Konsep Cok
Laki-laki bisa melakukan seks bebas	Perempuan juga bisa berseks bebas
Tidak perlu menjaga keperjakaan	Tidak perlu mempertahankan keperawanan

Secara keseluruhan, konteks pemunculan seks bebas (*free sex*) dan pelepasan keperawanan sebelum menikah adalah salah satu pemberontakan terhadap tabu. Sebenarnya, persoalan keperawanan yang ditabukan dilakukan sebelum nikah adalah sesuatu yang tidak relevan dan masuk akal. Dalam kasus Cok ini, ia memunculkan persoalan tentang “bagaimana ia melepas keperawanannya dan bukan lagi kapan seorang perempuan melepas keperawanannya”.

Sebagai contoh, jika seorang perempuan dijual oleh ayahnya atau siapa pun, diperkosa oleh laki-laki, maka hal ini semestinya tidak boleh terjadi. Ini adalah sebuah pelecehan terhadap perempuan. Namun, jika seorang perempuan—seperti Cok—setelah sekian lama berhubungan dengan lelaki yang dicintainya, kemudian menyerahkan keperawanannya tanpa paksaan dan atas dasar keinginan bersama, maka hal ini adalah sebuah pilihan sadar yang harus dihormati. Tak menjadi persoalan apakah mereka kemudian menikah atau tidak. Yang penting dalam hal ini adalah adanya *respect* atau rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain.

Dari penjelasan di atas, Cok melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dengan cara membuat tafsiran alternatif terhadap kode-kode patriarki ataupun “mempermainkan” kode-kode yang sudah ada.

3.2.4.2 Tawaran (Konsep) Baru Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Dari pembalikan di atas, Cok menemukan beberapa konsep baru yang tidak menjadi bagian dari konstruksi patriarki yang lama. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi gagasan dan pendapatnya (meskipun untuk diri sendiri).

Baginya, perempuan berhak berpacaran dengan banyak lelaki. Meski pada akhirnya akan mendapat hinaan dan cercaan dari masyarakat, Cok merasa tidak ambil pusing dengan keadaan itu. Baginya, sebutan pelacur, perek, atau tetek bukanlah julukan hina, melainkan sebuah pujian, kebanggaan karena kehebatannya mengalahkan laki-laki. Ia menambahkan bahwa perek, pelacur adalah perempuan yang sebenarnya melakukan eksperimen, yang mencoba, bukan dicobai atau dieksperimenkan oleh laki-laki, yang menjadi subjek bukan objek.

Ia juga memberi gagasan bahwa seks adalah sesuatu milik umum baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan boleh melakukan hubungan seksual dengan siapapun seperti yang dilakukan laki-laki. Ia pun menawarkan seks bebas (*free sex*). Keperawatan hanyalah batasan yang menyusahkan perempuan. Perempuan berhak menikmati seks, kapan pun dan dimana pun perempuan mau, seperti yang dilakukan laki-laki. Keputusannya untuk melakukan seks bebas dan melepaskan keperawannya secara sadar dan tidak paksaan adalah pilihan yang sebenarnya patut dihargai bukan untuk dipermasalahkan.

Dengan kata lain, menurut Cok, seharusnya perempuan harus menjadi subjek, bukan lagi objek. Perempuan harus melakukan eksperimen (kalau bisa), aktif, dan tidak pasif, serta berusaha mengalahkan kehebatan laki-laki yang selama ini mendominasi perempuan. Konvensi patriarkhi harus ditafsir kembali dengan cara perempuan, baik itu melalui tindakan atau dengan gagasan yang mempermainkan kode-kode patriarkhi.

Konsep-konsep baru yang merupakan pembalikan Cok terhadap konsep atau konstruksi patriarkhi tersebut dapat dikonkretkan sebagai berikut:

No.	Permasalahan yang digoncang, dibongkar, dan dibalik	Konsep patriarkhi	Konsep baru Cok
1.	Julukan si "Perek" dan si "Tetek"	Perek adalah perempuan pelacur, wanita murahan, perempuan jalang, perempuan untuk eksperimen, objek seksual. Julukan 'tetek' adalah sebutan hina, keburukan perempuan	Perek adalah perempuan yang bereksperimen, subjek yang melakukan seks. Julukan 'tetek' merupakan kebanggaan, pujian dan keunggulan
2.	Konsep keperawanan dan seks bebas (<i>free sex</i>)	Laki-laki tidak perlu menjaga keperjakaan. Laki-laki bisa melakukan seks sebelum dan sesudah kawin	Perempuan tidak perlu mengorbankan diri untuk menjaga keperawanan sebab konsep keperawanan adalah rekayasa patriarkhi untuk

			membatasi wilayah perempuan. Perempuan berhak menikmati seks sebeb-bebasnya seperti halnya laki-laki
--	--	--	---

3.3 Keempat Tokoh Perempuan novel *Saman—Larung* dan Pilihannya

Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok telah mengungkapkan perlawanan mereka terhadap patriarki. Keempat tokoh perempuan ini memiliki pandangan dan cara sendiri untuk eksis di tengah masyarakat. Pandangan dan cara ini yang akhirnya bermuara pada ditemukannya pilihan-pilihan baru. Pilihan-pilihan baru itu dapat disimpulkan sebagai pilihan hidup. Hidup adalah untuk memilih.

Bila dikaitkan dengan proses perlawanan dan tindakan mereka, masing-masing tokoh memiliki pilihan sendiri-sendiri. Laila memilih hidup sebagai wanita kedua karena ia tidak bisa menentukan kepastian apakah memberontak secara ekstrim dan radikal seperti ketiga sahabatnya atau menuruti konvensi patriarki. Baginya, pilihan itu adalah keputusan akhir karena di sana ia menemukan kebahagiaan. Kebahagiaan menurutnya tidak selalu ditemukan dalam perkawinan.

Yasmin menentukan pilihan sebagai wanita yang tergolong sadis karena memenangkan dirinya kepada Saman, tidak sama dengan perempuan patriarki meskipun kontradiktif dan ambivalen. Tetapi dibalik itu ia sadar bahwa menjadi perempuan karir, sebagai pengacara yang memperjuangkan aspirasi rakyat kecil,

tidaklah jaminan sebagai perempuan yang baik-baik karena dalam dirinya ia menemukan sesuatu yang aneh dan asing yaitu keinginannya untuk bertindak sadis secara seksual. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya memilih hidup dalam satu pilihan tidaklah mudah apalagi dua.

Shakuntala menentukan pilihan sejak muda. Ia memilih sebagai pemberontak patriarki yang ekstrim dan radikal misalnya dengan mencabut sendiri keperawanannya, memberontaki orangtuanya dan sebagainya.

Cok dengan sadar menentukan pilihan untuk tidak perawan, bangga dengan julukan si Perek atau si Tetek. Pilihannya untuk tidak perawan menimbulkan persoalan tersendiri karena ia menghadirkan permasalahan mengenai “bagaimana cara melepas keperawanan dan bukan lagi kapan melepas keperawanan”.

3.4 Konkretisasi Konsep-Konsep Baru Hasil Pembalikan Oposisi Biner Secara Keseluruhan

Setelah mengidentifikasi, menemukan oposisi biner, dan membalik oposisi biner tersebut, maka konsep-konsep baru hasil pembalikan oposisi biner tersebut secara keseluruhan akan dikonkretkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Konkretisasi Konsep-Konsep Baru Hasil Pembalikan Oposisi Biner Secara Keseluruhan

No.	Permasalahan yang Digoncang, Dibongkar, dan Dibalik	Konsep Patriarkhi	Konsep-Konsep Baru Per Tokoh			
			Laila	Yasmin	Shakuntala	Cok
1.	Orientasi hubungan laki-laki dan perempuan	Diakhiri dengan seks atau pernikahan sebagai orientasi utama	Memilih kebersamaan bukan seks atau pernikahan sebagai orientasi utama			
2.	Pilihan tentang laki-laki	Perempuan patriarkhi akan memilih laki-laki perjaka	Laila lebih memilih laki-laki matang, yang sudah pernah kawin			
3.	Pilihan Hidup	Wanita pertama/istri yang sah	Wanita kedua/istri selingkuhan			
4.	Penciptaan manusia pertama	Patriarkhi menempatkan tokoh laki-laki (Adam) sebagai tokoh protagonis dan perempuan sebagai tokoh antagonis, pembawa dosa		Yasmin menegaskan bahwa sesungguhnya laki-lakilah tokoh antagonis, pembawa dosa, sedangkan perempuan adalah tokoh protagonis, pembawa pengetahuan		

5.	Seksualitas pertama.	Seksualitas pertama terjadi pasca pengusiran manusia dari taman Firdaus		Seksualitas hadir secara kodrati bahkan sebelum pengusiran manusia dari taman Firdaus		
6.	Teori Freud: seksualitas pada anak-anak mengenai <i>penis envy</i> .	Semua perempuan mengalami masa <i>penis envy</i> dan seks berkaitan dengan kasih sayang		Tidak semua perempuan mengalami masa <i>penis envy</i> dan seks (bagi Yasmin) berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit		
7.	Teori Deleuze: Masokis dan Sadisme.	Perempuan pada umumnya mengukuhkan dominasi laki-laki (sebagai subjek, pendorominasi, si sadis dsb.) sebagai ide absolut		Yasmin melokalisasikan dominasi laki-laki pada fantasi seksual, nilai estetik. Ia memiliki sifat seksual yang sadis		
8.	Rasa Hormat anak kepada orangtua dan konsep keperawanan.	Setiap anak harus mematuhi dan menghormati orangtuanya. Konsep keperawanan			Bukan cuma anak yang perlu menghormati orangtuanya, sang orangtua juga harus	

		merupakan sesuatu yang sakral, berharga, perlu dipertahankan untuk dipersembahkan kepada laki-laki			menghormati anak-anaknya. Ada hubungan timbal balik. Keperawanan hanyalah sarang laba-laba merah, sesuatu yang tidak berharga, tidak perlu dipertahankan supaya tidak akan ada persembahan kepada laki-laki	
9.	Nama Keluarga.	Setiap anak berhak mencantumkan nama keluarga di belakang namanya			Nama keluarga tidaklah penting sebab nama keluarga adalah simbol kepemilikan orang lain	
10.	Perkawinan.	Sebuah hubungan yang sah dan resmi antara laki-laki dan perempuan			Perkawinan adalah persundalan hipokrit yaitu persundalan semu, persundalan yang berpura-pura	
11.	Bisexualitas manusia	Manusia terdiri dari			Manusia terdiri	

		satu			lebih dari satu kepribadian	
12.	Sektor politik	Hanya perempuan yang bisa mengatasi masalah perempuan yaitu dengan mengadakan Menteri Peranan Wanita.			Perempuan dan laki-laki harus bersama-sama melibatkan diri untuk mengatasi masalah kaum perempuan.	
13.	Agama dan Tuhan	Hanya perempuan yang diberi selaput penis sebagai identitas keperawanan			Laki-laki dan perempuan semestinya sama-sama memiliki selaput (selaput penis dan selaput dara) sebagai identitas keperawanan	
14.	Tubuh: objek dan subjek	Patriarkhi melupakan tubuh hingga meletakkan perempuan sebagai bagian atau milik laki-laki. perempuan akhirnya menjado objek			Pengenalan terhadap tubuh adalah cara untuk membebaskan diri menjadi subjek, menjadi apapun	
15.	Julukan si "Perek" dan si "Tetek".	Perek adalah perempuan pelacur,				Perek adalah perempuan yang

		wanita murahan, perempuan jalang, perempuan untuk eksperimen, objek seksual. Julukan 'tetek' adalah sebutan hina, keburukan perempuan.				bereksperimen, subjek yang melakukan seks. Julukan 'tetek' merupakan kebanggaan, pujian dan keunggulan.
16.	Konsep keperawanan dan seks bebas (<i>free sex</i>)	Laki-laki tidak perlu menjaga keperjakaan dan bisa melakukan seks sebelum dan sesudah kawin				Perempuan tidak perlu mengorbankan diri untuk menjaga keperawanan sebab konsep keperawanan adalah rekayasa patriarkhi untuk membatasi wilayah perempuan. Perempuan berhak menikmati seks sebebaskan-bebasnya seperti halnya laki-laki

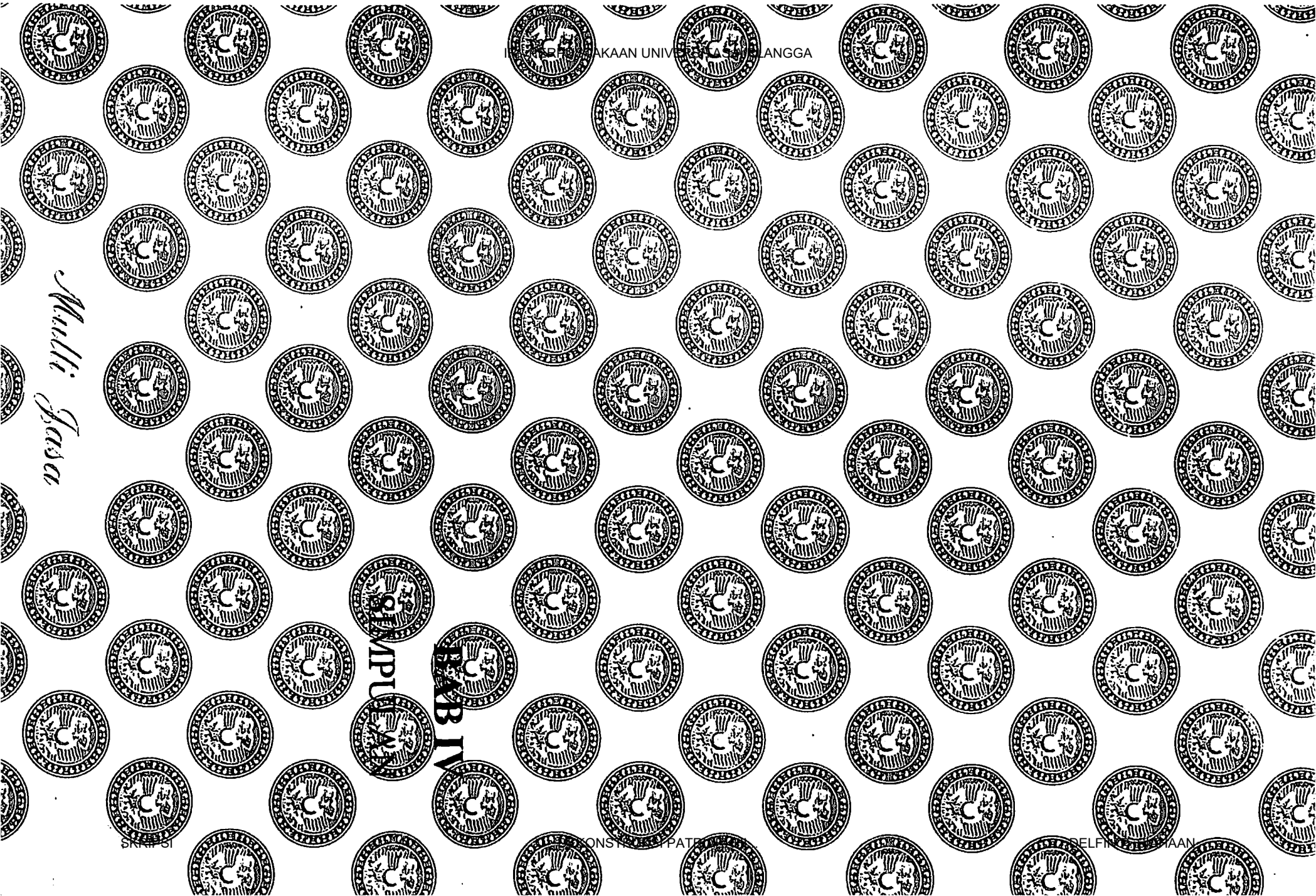
Dari tabel tersebut dapat ditemukan bahwa tokoh yang paling banyak melakukan pembalikan adalah Shakuntala dengan kuantitas perlawanan sebanyak tujuh yang diikuti oleh Yasmin, Cok, dan Laila. Shakuntala melakukan perlawanan di beberapa konsep seperti keperawanan, perkawinan, keluarga, agama dan Tuhan, sektor politik, konsep pribadi tunggal manusia, dan sebagainya. Perlawanan yang sedemikian banyaknya ini diakibatkan oleh pengalaman patriarki yang dialami Shakuntala telah dimulai sejak dia lahir. Sejak kecil pun, ia sudah melakukan serangkaian perlawanan. Hal itu terbukti ketika ia mencabut keperawanannya secara paksa di umur sembilan tahun.'

Yasmin melakukan pembalikan berdasarkan analisis dan pengamatan dirinya sendiri terhadap kondisi perempuan. Sejak ia menjadi pengacara, ia menemukan bahwa kebanyakan perempuan mengalami penderitaan setelah memasuki dunia patriarki di masa akil balig. Dari situ, ia mulai memberontak kepada "laki-laki" dengan melakukan pembongkaran khususnya terhadap aturan dan teori mutlak hasil konstruksi patriarki yang menggeneralisasi semua perempuan.

Cok memulai pemberontakan sejak remaja. Itu dimulai ketika ia mulai mengenal pria dalam hubungan pacaran. Ia mempermainkan semua laki-laki yang memacarinya. Dalam hubungan seksualpun, ia tidak membiarkan laki-laki untuk mendapatkan kesenangan darinya. Ia bahkan memanfaatkan laki-laki untuk memenuhi kesenangan seksualnya dengan seks bebas.

Laila sempat bangga ketika memasuki dunia laki-laki. Namun, ia mengubah pikirannya dengan memusuhi laki-laki karena laki-laki mengkhianati

perempuan. Akan tetapi, setelah dewasa ia malah tergantung kepada laki-laki karena kebutuhan cinta. Anehnya, ia malah menemukan pandangan bahwa baginya laki-laki matang jauh lebih baik dibanding dengan laki-laki yang masih muda dan perjaka. Itulah sebabnya, ia hanya menginginkan kebersamaan bersama Sihar dibandingkan dengan seks dan pernikahan.



AKAAN UNIV LANGGA

Multi Jasa

MPU
BAB IV

ONS PAT

ELF